



**PERAN KOMUNIKASI VERBAL DAN NON VERBAL DALAM
PENANAMAN AKHAK ANAK USIA DINI DI KELOMPOK B RA
SHOLIHIN KEC. TANJUNG MORAWA KAB. DELI SERDANG
TAHUN AJARAN 2019/ 2020**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*

OLEH:

KIKI MONICA MARPAUNG

NIM. 38.15.3.024

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2019**



**PERAN KOMUNIKASI VERBAL DAN NON VERBAL DALAM
PENANAMAN AKHAK ANAK USIA DINI DI KELOMPOK B RA
SHOLIHIN KEC. TANJUNG MORAWA KAB. DELI SERDANG
TAHUN AJARAN 2019/ 2020**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*

OLEH:

KIKI MONICA MARPAUNG

NIM. 38.15.3.024

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini

PEMBIMBING I

Dr.Humaidah Br.Hasibuan, M.Ag
NIP. 197411112007102002

PEMBIMBING II

Zulfahmi Lubis, Lc, MA
NIP. 197703262005011004

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2019**

ABSTRAK



Nama : Kiki Monica Marpaung
NIM : 38153024
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Pembimbing I : Dr. Humaidah Br. Hasibuan M.Ag
Pembimbing II : Zulfami Lubis. LC. MA
Judul Peran Komunikasi Verbal dan Non Verbal dalam Penanaman Akhlak Anak Usia Dini di Kelompok B RA Sholihin Kec.Tanjung Morawa Kab.Deli Serdang T.A 2019/2020

Kata-kata kunci: Peran Komunikasi Verbal dan Nonverbal, Penanaman Akhlak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) Keadaan akhlak di kelompok B RA Sholihin . 2) penerapan komunikasi verbal dan nonverbal dalam penanaman akhlak anak di kelompok B RA Sholihin, 3) Faktor pendukung dan penghambat peran komunikasi verbal dan nonverbal dalam penanaman akhlak.

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dari data yang dihasilkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini dilaksanakan pada anak di kelompok B RA Sholihin Kec. Tanjung Morawa Kab. Deli Serdang dengan jumlah anak 48 orang.

Hasil penelitian ini mengungkapkan tiga temuan yaitu: 1) Keadaan akhlak di kelompok B RA Solihin sudah berkembang sesuai harapan, 2) Komunikasi verbal dan nonverbal diterapkan dalam berbagai metode seperti bercerita, bernyanyi, hingga bermain peran. komunikasi verbal dan nonverbal memiliki peran yang sangat penting dalam penanaman akhlak, hal itu bisa dilihat dari efek yang dihasilkan baik itu efek *kognitif*, *afektif* dan *behafiorial*. 3) Faktor pendukung dari komunikasinya berasal dari tenaga pengajar yang berkualitas, media komunikasi dan sarana prasarana yang dimiliki. Sementara faktor penghambat ialah keterbatasan bentuk media komunikasi.

Mengetahui
Pembimbing I

Dr. Humaidah Br. Hasibuan, M.Ag.
NIP. 197411112007102002

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah penulis ungkapkan kehadiran Allah SWT atas segala limpahan anugrah dan Rahmat yang diberikan-Nya sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan sebagaimana yang diharapkan. Tidak lupa pula shalawat dan salam penulis hadiahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW yang merupakan contoh tauladan dalam kehidupan manusia menuju jalan yang di Ridhoi Allah SWT.

Dalam rangka menyelesaikan tugas-tugas dan untuk memenuhi syarat dalam mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.PD) di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Ngreri Sumatera Utara, maka dalam hal ini penulis menyusun Skripsi yang berjudul : **“Peran Komunikasi Verbal dan Nonverbal dalam Penanaman Akhlak di Kelompok B RA Sholihin Kecamatan Tanjung Morawa Kab. Deli Serdang Tahun Ajaran 2019/2020”**.

Penulis menyadari bahwa Skripsi ini dapat diselesaikan berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis berterima kasih kepada semua pihak yang secara langsung dan tidak langsung memberikan kontribusi dalam penyelesaian Skripsi ini, baik berupa moral maupun material.

Secara khusus dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Yang teristimewa kepada kedua orang tua. Ayahanda tercinta Anhar Sahputra Marpaung dan Ibunda tercinta Julianti Samosir, atas doa dan kasih sayang, serta motivasi dan kepercayaan yang tak ternilai serta memberikan dorongan moral dan material kepada penulis yang tak pernah putus hingga saat sekarang ini. Karena beliaulah skripsi ini dapat diselesaikan dan berkat cinta, kasih sayang dan pengorbanannyalah penulis dapat menyelesaikan pendidikan dan program sarjana (S1) di UIN SU. Semoga Allah memberikan balasan yang tak terhingga dengan surge yang mulia. Amin.
2. Bapak Prof. Dr. KH. Saidurrahman, M.ag. selaku Rektor UIN Sumatera Utara.
3. Bapak Dr. Amiruddin Siahaan, M.Pd. selaku dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara, Wakil Dekan dan para staf serta seluruh dosen yang telah berupaya meningkatkan situasi kondisi pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara.
4. Ibu Dr. Khadijah, M.Ag. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini beserta seluruh staf administrasi yang telah memberikan layanan maupun bimbingan dari mulai penulis duduk dibangku perkuliahan sampai menjelang penyelesaian studi di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara.

5. Ibu Dr. Humaidah Br. Hasibuan, M.Ag. selaku pembimbing skripsi I yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
6. Bapak Zulfami Lubis. LC. MA. selaku pembimbing skripsi II yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
7. Ibu Lenni Marantika Marpaung. S.Pd.I selaku kepala di RA Sholihin Kecamatan Tanjung Morawa Kab. Deli Serdang, beserta para Guru dan Staf karena telah banyak membantu memberikan banyak informasi kepada penulis selama melakukan penelitian.
8. Untuk Adik kandung saya Sasmita Anggreini Marpaung dan Putra Ramadhan Marpaung terima kasih atas dorongan moralnya kepada penulis, yang tak bisa saya balas. Semoga Allah dapat menggantinya dengan keberkahan yang tak terhitung kepada kalian. Amin.
9. Untuk sahabat-sahabat tersayang Nella Resti Rustina Tanjung, Khoirunnisah, Wahyu Rizki Rahmadani, yang sama-sama berjuang dalam penyelesaian skripsi semoga kita sukses bersama, tidak hanya didunia namun juga di akhirat. Amin.
10. Untuk Teman-teman saya Hamdani Sakti Hutagalung, Fahry Tanjung dan Dewi Purba, terimakasih atas bantuan dan semangatnya.
11. Buat teman-teman saya jurusan PIAUD-3 Stambuk 2015 yang telah banyak memberikan dukungan kepada penulis.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dari segi isi maupun dari taat bahasa dan jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca demi perbaikan Skripsi ini. Penulis juga berharap Skripsi ini dapat bermanfaat untuk dunia pendidikan khususnya pada pendidikan anak usia dini.

Medan, 2019

Penulis

UKIKI MONICA MARPAUNG

38.15.3.024

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian	8
BAB II Kajian Literatur	
A. Hakikat PAUD.....	9
a. Pengertian Anak usia dini	10
b. Karakteristik Anak Usia Dini.....	12
c. Aspek-aspek Perkembangan AUD	14
d. Pendidikan Anak Usia Dini	18
B. Hakikat Komunikasi.....	18
a. Pengertian Komunikasi.....	18
b. Proses Komunikasi.....	20
c. Faktor-Faktor Penghambat Komunikasi	21
d. Karakteristik Komunikasi Anak Usian Dini	22
C. Hakikat Komunikasi Verbal dan Nonverbal.....	24
a. Pengertian Komunikasi verbal.....	24
b. Pengertian Komunikasi Nonverbal	25
c. Bentuk Ungkapan Komunikasi Verbal dan Nonverbal	26
D. Hakikat Akhlak	29
a. Pengertian Akhlak.....	29
b. Sumber Akhlak	32
c. Jenis-Jenis Akhlak.....	34
d. Penanaman Akhlak Pada AUD	35

e. Faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak	41
E. Penelitian Terdahulu	45
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian	47
B. Subjek Penelitian.....	47
C. Teknik Pengumpulan Data	49
a. Observasi	49
b. Wawancara	50
c. Dokumentasi.....	50
D. Teknik Analisis Data.....	51
a. Reduksi Data	51
b. Penyajian Data	51
c. Penarikan Kesimpulan	52
E. Penjamin Keabsahan Data.....	52
BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN PENELITIAN	
A. Temuan Umum.....	54
B. Temuan Khusus.....	75
C. Pembahasan Penelitian.....	90
BAB V KESIMPULAN DAN IMPLIKASI DAN SARAN	
A. Kesimpulan	92
B. Saran.....	93
DAFTAR PUSTAKA	94
LAMPIRAN I.....	96
LAMPIRAN II.....	97
LAMPIRAN III.....	98

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pada era globalisasi saat ini, semua hal yang berkaitan dengan kehidupan harus berlandaskan dengan pendidikan guna untuk mendapatkan wawasan yang luas. Adapun antisipasi pemerintah dari segala bentuk perkembangan yang ada di zaman globalisasi ini yaitu dengan mengoptimalkan lembaga pendidikan mulai dari yang dahulu tingkat SD, SMP, SMA, dan sekarang bertambah dengan adanya PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini).

Dalam rangka usaha pemerintah untuk meningkatkan pendidikan salah satunya diterapkan pendidikan anak usia sejak dini, dengan suatu tujuan agar anak-anak Indonesia ketika melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi sudah ada bekal persiapan, karena perkembangan anak usia dini sangatlah pesat, sebab pada masa-masa inilah segala potensi kemampuan anak dapat dikembangkan secara optimal, tentunya dengan bantuan dari orang-orang yang ada dilingkungan anak-anak tersebut, misalnya orang tua dan guru.¹

Pendidikan anak usia dini bukanlah satu-satunya yang paling penting bagi kesuksesan seorang anak di masa depan. Namun hal tersebut juga harus diperhatikan. Karena kematangan pendidikan sejak usia dinilah yang dipengaruhi dari perkembangan yang berasal dari berbagai aspek kecerdasan untuk mengembangkan potensinya. Selain itu, dengan pendidikan anak usia dini, anak akan menjadi lebih matang dan siap dalam menghadapi dunia sekolah. Pendidikan

¹ Khadijah, (2015), *Media Pembelajaran Anak Usia Dini*, Medan: Perdana Publishing, h. 1.

anak usia dini juga merupakan tempat yang tepat dan cukup dibutuhkan anak untuk menghadapi masa depannya.²

Dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 4 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah “suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.”³

Raudhatul Athfal adalah salah satu bentuk satuan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan umum dan pendidikan keagamaan islam bagi anak usia empat tahun sampai enam tahun. Adapun komponen model pembelajaran meliputi konsep, tujuan pembelajaran, standar kompetensi, dan kompetensi dasar, materi, prosedur, metode, sumber belajar, dan teknik evaluasi. Pengembangan model pembelajaran pada anak usia dini didasarkan pada silabus yang dijabarkan menjadi program semester, rencana kegiatan mingguan (RKM), dan rencana kegiatan harian (RKH). Dengan demikian, model pembelajaran merupakan gambaran konkret yang dilakukan pendidik dengan peserta didik sesuai dengan rencana kegiatan harian.⁴

Pada pembelajaran harus ada target dalam pengembangan anak yang terdiri dari beberapa aspek. Pada umumnya dalam pendidikan anak usia dini,

² Lilis Madyawati, (2016), *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak*, Jakarta: Prenada Media Group, h. 4-5.

³ *Kurikulum RA/BA/TA 2011 tentang Pedoman Pengembangan Program Pembelajaran*, Direktorat Pendidikan Madrasah & Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI 2011, h. 1.

⁴ Mulyasa, (2012), *Manajemen PAUD*, Bandung: Rosda Karya, h. 148.

khususnya di Taman Kanak-kanak (TK)/Raudatul Athfal (RA) terdapat beberapa aspek yang harus dikembangkan oleh pendidik, diantaranya: (1) Aspek perkembangan kognitif, (2) Aspek perkembangan bahasa, (3) Aspek perkembangan sosial-emosional, (4) Aspek perkembangan fisik-motorik, (5) Aspek perkembangan agama, (6) dan aspek perkembangan seni.

Berbicara tentang dunia pendidikan anak, pendidikan tersebut tidak hanya berkaitan dengan pembelajaran yang dibawakan guru disekolah, akan tetapi, pembelajaran juga mencakup pendidikan akhlak yang tidak bisa diajarkan dari buku. Disini akhlak dan moral merupakan satu hal yang relevan. Hanya saja, akhlak merupakan perbuatan yang mengharapkan ridha dari Allah dan lebih sering diungkapkan pada kita yang beragama Islam, dan moral dipakai pada kalangan umum, namun pada dasarnya ini merupakan hal yang sama-sama menyangkut perbuatan atau sikap. Sehingga, pada anak usia dini juga perlu dikembangkan afektifitas anak, karena dari keenam aspek perkembangan dibutuhkan juga akhlak untuk menyatakan sikap yang baik secara langsung.

Akhlak merupakan sikap atau nilai-nilai yang tertanam di dalam jiwa, sehingga menjadi keadaan jiwa dan mendorong seseorang untuk menampilkan suatu perilaku secara spontan. Dalam proses pembentukan akhlak ada yang sudah terbentuk sejak awal kehidupan manusia, dan adapula yang terbentuk melalui upaya manusia melalui proses pembiasaan atau latihan, meskipun

demikian baik dalam konteks pertama atau kedua, akhlak tetap bisa dididikkan kedalam diri manusia.⁵

Secara umum, akhlak dapat dikatakan sebagai kapasitas yang membedakan benar dan salah, bertindak atas perbedaan tersebut, dan mendapat penghargaan diri ketika melakukan yang benar dan merasa bersalah atau malu ketika melanggar standar tertentu. Dalam definisi ini, individu yang matang secara moral tidak membiarkan masyarakat untuk mendikte mereka karena mereka tidak mengharapkan hadiah atau hukuman. Mereka menginternalisasi prinsip moral yang mereka pelajari dan memenuhi gagasannya, walaupun tidak ada tokoh otoritas yang hadir untuk menyaksikan atau mendorong mereka. Sehingga anak mengikuti begitu saja apa yang diinginkan dan diharapkan oleh orang dewasa, mereka mengabaikan tujuan atas tindakannya. Ia melihat contoh suatu tindakan dianggap salah karena mengakibatkan ia di hukum.⁶

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan moral anak yaitu: (1) Kurang tertanamnya jiwa pada setiap orang dalam masyarakat, (2) Keadaan masyarakat yang kurang stabil, (3) Banyaknya tulisan dan gambar yang tidak mengindahkan dasar moral, (4) Tidak terlaksananya pendidikan moral yang baik, (5) Kurangnya kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan moral dasar sejak dini, (6) Banyaknya orang melalaikan budi pekerti, (7) Suasana rumah tangga yang kurang baik, (8) Kurang adanya bimbingan untuk mengisi waktu

⁵ Kifrawi, (2016), *Strategi Pendidikan Anak Usia Dini, Dalam Membina Sumber Daya Manusia Berkarakter*, Medan: Perdana Publishing, h. 93.

⁶ Aliah B. Purwakanita Hasan, (2006), *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, h. 261.

luang, (9) Kurangnya tempat layanan bimbingan, sehingga peran guru sangat dibutuhkan dalam pelayanan bimbingan tersebut.⁷

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak atau moral yang baik merupakan perbuatan atau tindakan seseorang yang memberikan nilai positif dan tidak melanggar standar tertentu pada lingkungan setempat. Akhlak juga dapat dikatakan sebagai rasa lega seseorang atas perbuatannya tanpa rasa takut akan nilai negatif orang lain.

Akhlak yang biasa dikaitkan dengan perilaku, memiliki pengaruh yang besar dalam kehidupan seseorang. Jika sedari dini seseorang tidak memiliki bekal pengetahuan yang baik mengenai akhlak dan bagaimana cara berperilaku yang baik terhadap dirinya maupun orang disekitarnya, maka hal itu bisa menimbulkan penyimpangan perilaku dikemudian hari. Mulai dari pergaulan buruk seperti perilaku tawuran antar pelajar, sampai maraknya pelajar yang terjerumus kasus narkoba, sebagaimana yang sering kita lihat diberbagai media pemberitaan.

Minimnya pengetahuan mereka tentang akhlak atau perilaku dalam sudut pandang agama, serta kurangnya perhatian orangtua terhadap anak karena orangtua sibuk memenuhi segala kebutuhan anak (tuntutan ekonomi) menjadi salah-satu factor mengapa saat ini banyak terjadi penyimpangan perilaku dan jelas sekali terlihat betapa buruknya akhlak dan tingkahlaku mereka dalam bermasyarakat.

⁷ Bambang Sujiono dan Yuliani Nurani Sujiono, (2005), *Mencerdaskan Perilaku Anak Usia Dini*, Jakarta: Gramedia, h. 6.

Membangun komunikasi yang baik menjadi salah satu kunci keberhasilan dalam kehidupan, begitu pula dalam hal mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai akhlak pada anak, dan hal tersebut bisa dilakukan ketika mereka memasuki usia sekolah, karena sekolah anak akan menemukan berbagai pengalaman baru, seperti teman dan lingkungan yang baru (asing) bagi mereka.

Anak pada usia dini merupakan anak-anak yang sedang berada dalam masa tumbuh kembang baik secara fisik maupun motorik. Pergaulan dengan teman dan lingkungan barunya bisa menimbulkan berbagai efek bagi dirinya. Hal ini dikarenakan setiap orang memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Cara berbicara, cara berjalan, bahkan cara mereka melihat sesuatu atau orang lain disekitarnya berbeda-beda. Perbedaan tersebut tak jarang menimbulkan perselisihan diantara mereka.

Pada anak usia dini, bertengkar dengan teman bermain sebayanya mungkin terlihat biasa dan wajar-wajar saja. Permasalahannya pun sederhana, karena ingin bermain diayunan yang sama atau ingin duduk dikursi yang sama. Tapi halnya jika anak sudah beranjak dewasa, permasalahan sederhana bisa menjadi rumit karena hanya keegoisan semata. Disanalah pentingnya pengenalan dan penanaman akhlak sejak dini. Karena pada usia tersebut memori anak-anak sangat mudah menyerap dan merekam informasi, serta mudah dilatih dan diarahkan untuk terbiasa bersikap dan berperilaku dengan baik sampai dikemudian hari.

Bentuk komunikasi tentu berbeda dengan pola komunikasi orang dewasa pada umumnya, anak-anak lebih senang diajak bernyanyi dibanding harus duduk

mendengarkan. Oleh karena itu di Taman kanak-kanak kita sering kali melihat dan mendengar bagaimana anak-anak bernyanyi dan menikmati nyanyian mereka. Bernyanyi menjadi satu cara bagi guru untuk menyampaikan pesan bagi anak didiknya.

RA Sholihin merupakan sekolah yang beralamat di jalan Sultan Serdang Pasar 6, Gg Madrasah, Kecamatan Tanjung Morawa. Visi pada RA ini yaitu unggul dalam mutu, berpijak pada iman dan taqwa . Adapun Misinya terdiri dari 2 macam yaitu, (1) Disiplin dalam kerja, mewujudkan manajemen profesionalisme dan kekeluargaan, kerjasama, pelayanan prima dengan meningkatkan silaturahmi (2) Mewujudkan lulusan berkualitas, berprestasi, berkarakter, berakhlakul karimah dan bertaqwa kepada Allah SWT.

Dari visi misi di atas, sesuai perkataan kepala sekolah setempat, bahwasanya penanaman akhlak tidak dikesampingkan karena semua yang ada di dunia ini diawali dengan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, dan pembinaan akhlak sejalan dengan peningkatan iman dan taqwa tersebut dari kegiatan belajar mereka sehari-hari. Jika seseorang telah memiliki iman dan taqwa yang baik, maka secara otomatis anak akan memiliki akhlak yang baik pula. Di sisi lain, sekolah tersebut juga membudayakan senyum, sapa, dan salam. Sehingga dari pandangan kita pada sekolah ini lebih dominan memiliki akhlak yang baik dan dapat dilihat dari pergaulan anak bergabung dalam kegiatan bermain di luar kelas.

Di RA Sholihin ini juga kadang para gurunya membacakan hadis dalam menegur anak didiknya. Seperti jika ada anak yang marah sama anak lain dan

makan minum sambil berdiri atau lari-lari, maka guru langsung mengajak anak yang lain untuk membacakan hadis marah dan hadis makan dan minum untuk anak tersebut. Anak-anak di RA Sholihin sudah terbiasa mendapatkan stimulus dari guru untuk membacakan hadis makan dan minum saat ada temannya yang makan dan minum sambil berdiri, maka dengan sendirinya anak-anak yang lain membacakan hadis makan dan minum untuk temannya itu.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian pada Anak Usia Dini dengan judul: **“Peran Komunikasi Verbal dan Nonverbal dalam Penanaman Akhlak di Kelompok B RA Sholihin Kecamatan Tanjung Morawa Kab. Deli Serdang Tahun Ajaran 2019/2020”**.

B. Fokus Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, adanya fokus masalah penelitian yang telah ditentukan agar pembahasan dalam penelitiannya tidak terlalu luas. Oleh sebab itu, berdasarkan latar belakang maka penelitian ini difokuskan mengenai Peran Komunikasi Verbal dan Nonverbal dalam Penanaman Akhlak di Kelompok B RA Sholihin Kecamatan Tanjung Morawa Kab. Deli Serdang Tahun Ajaran 2019/2020. Dari latar belakang penelitian tersebut diuraikan beberapa pertanyaan yang akan dijawab pada penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana keadaan akhlak anak di kelompok B RA Sholihin?
2. Bagaimana penerapan komunikasi verbal dan nonverbal dan peranannya dalam penanaman akhlak anak di kelompok B RA Sholihin?

3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan komunikasi verbal dan nonverbal dalam penanaman akhlak anak di Kelompok B Sholihin?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian untuk menjawab pertanyaan dari rumusan masalah di atas.

1. Untuk mengetahui keadaan akhlak di kelompok di kelompok B RA Sholihin.
2. Untuk mengetahui cara penerapan komunikasi verbal dan nonverbal dan peranannya dalam penanaman akhlak anak di kelompok B RA Sholihin.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan komunikasi verbal dan nonverbal dalam penanaman akhlak anak di kelompok B RA Sholihin.

D. Kegunaan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini disusun dengan harapan dapat memberi manfaat antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi mengenai peran komunikasi verbal dan nonverbal dalam penanaman akhlak anak usia dini. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi daftar rujukan bagi peneliti-

peneliti lain mengenai peran komunikasi verbal danverbal dalam penanaman akhlak anak usia dini.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan sarana dalam meningkatkan pengetahuan metodologi penelitian dan sarana untuk menerapkan langsung teori yang didapat dikehidupan nyata.

b. Bagi Guru

Untuk membantu guru berinisiatif dalam melakukan sesuatu yang baik karena guru adalah model bagi anak di sekolah.

c. Bagi Orang tua

Untuk membantu orang tua dalam memahami bagaimana memberikan pembelajaran atau perbuatan dalam menanamkan Akhlak pada anak.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Hakikat Anak Usia dini

1. Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini ialah anak yang berumur 0-6 tahun yang memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang lebih pesat dan fundamental pada awal-awal tahun kehidupannya. Dimana perkembangan menunjuk pada suatu proses ke arah yang lebih sempurna dan tidak begitu saja diulang kembali. Menurut Biechler dan Snowman anak usia dini adalah mereka yang berusia antara 3-6 tahun mereka biasanya mengikuti program pendidikan anak usia dini.⁸

Anak usia dini adalah kelompok manusia yang berusia 0-6 tahun (di Indonesia berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional), adapun berdasarkan para pakar pendidikan anak, yaitu kelompok manusia yang berusia 9-8 tahun. Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat tunik, dalam arti memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), intelegensi (daya pikir, dayacipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak.⁹

⁸Khadijah, (2015) *Media Pembelajaran*, Medan: Perdana Publishing, h. 3

⁹Depdiknas, (2002) *Kurikulum Hasil Belajar Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Depdiknas, h. 3

Sedangkan pendidikan anak usia dini secara khusus bertujuan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan lebih lanjut. Ketentuan tersebut mengisyaratkan bahwa pendidikan anak usia dini berfungsi sebagai fasilitator terhadap perkembangan semua potensi yang dimiliki anak sehingga anak berkembang dengan maksimal. Pembelajaran diharapkan dapat menyentuh semua aspek perkembangan yaitu kognitif, social-emosional, bahasa, motorik, seni dan agama.¹⁰

Anak usia dini adalah anak yang berada pada usia 0-8 tahun. Menurut Beichler dan Snowman anak usia dini adalah anak yang berusia antara 3-6 tahun. Sedangkan hakikat anak usia dini adalah individu yang unik dimana ia memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosioemosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus yang sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut. Anak usia dini terlahir dengan keadaan fitrah Hal ini pula yang sejalan dengan sabda Rasul berikut ini: (HR. Bukhari, Abu Daud, Ahmad)

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى عَنْ مَعْمَرٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ

رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ

وَيُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

¹⁰ Khadijah dan Armanila, (2017) *Permasalahan Anak Usia Dini* Medan: Perdana Publishing, h. 15

Artinya: “*Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut beragama Yahudi, Nasrani ataupun Majusi*”.(HR. Bukhari, Abu Daud, Ahmad)¹¹

Hadist tersebut menjelaskan tentang anak terlahir dengan keadaan fitrah seperti kertas kosong, tergantung kepada orang tua anak atau guru mau diarahkan anak tersebut.

Meskipun anak lahir dalam keadaan lemah tak berdaya serta tidak mengetahui apa-apa, tetapi ia lahir dalam keadaan fitrah, yakni suci dan bersih dari segala macam keburukan.

Karenanya untuk memelihara sekaligus mengembangkan fitrah yang ada pada anak, orang tua berkewajiban memberikan didikan positif kepada anak sejak usia dini atau bahkan sejak lahir yang diawali dengan mengazankannya. Hal ini dikarenakan pada prinsipnya fitrah manusia menuntut pembebasan dari kemusyrikan dan akibat-akibatnya yang dapat menyeret manusia kepada penyimpangan watak dan penyelewengan serta kesesatan di dalam berfikir, berencana dan beraktivitas.

2. Karakteristik Anak Usia Dini

Secara umum anak usia dini memiliki katarakteristik atau sifat-sifat sebagai berikut¹²:

¹¹ Abu Abdullah Ibn Muhammad Isma'il al-Bukhri Juz I, (Riyadh: Idaratul Bahtsi Ilmiah) h. 29

¹² Samsu Yusuf, (2012) *Pengembangan Peserta Didik* Jakarta: Rajawali Pers h. 48-50

1. Unik. Artinya anak itu berbeda satu sama lainnya. Anak memiliki bawaan, minat, kapabilitas, dan latar belakang kehidupan masing-masing. Meskipun terhadap pola urutan umum dalam perkembangan anak yang dapat diprediksi, pola perkembangan dan belajarnya tetap memiliki perbedaan satu sama lainnya
2. Egosentris. Anak lebih cenderung melihat dan memahami sesuatu dari sudut pandang dan kepentingannya sendiri. Bagi anak, sesuatu itu akan penting sepanjang hal terbatas terkait dengan dirinya
3. Aktif dan Energik. Anak lazimnya senang melakukan berbagai aktivitas. Selama terjaga dari tidur, anak seolah-olah tidak pernah lelah, tidak pernah bosan, dan tidak pernah berhenti dari aktivitas, terlebih lagi kalau anak dihadapkan pada suatu kegiatan yang baru dan menantang
4. Rasa ingin tahu yang kuat antusias terhadap banyak hal. Anak cenderung banyak memerhatikan, membicarakan dan mem
5. pertanyakan berbagai hal yang sempat dilihat dan di dengarkannya, terutama terhadap hal-hal yang baru
6. Eksploratif dan berjiwa petualang. Terdorong oleh rasa ingin tahu yang kuat, anak lazimnya senang menjelajah, mencoba, dan mempelajari hal-hal baru. Anak senang membongkar pasang alat-alat mainan yang baru dibelinya. Kadang-kadang ia terlibat secara intensif dalam kegiatan memerhatikan, memainkan, dan melakukan sesuatu dengan benda-benda yang dimilikinya

7. Spontan. Perilaku yang ditampilkan anak umumnya relatif asli dan tidak ditutup-tutupi sehingga merefleksikan apa yang ada dalam perasaan dan pikirannya, ia akan menangis kalau ada yang membuatnya sedih, dan ia pun akan memperlihatkan wajah yang ceria kalau ada yang membuatnya bergembira, tidak peduli di mana dan dengan siapa ia berada
8. Senang dan kaya dengan fantasi. Anak senang dengan hal-hal yang imajinatif. Anak tidak saja senang terhadap cerita-cerita hayal yang disampaikan oleh orang lain. Kadang-kadang ia juga dapat bercerita melebihi pengalaman aktualnya atau kadang-kadang bertanya tentang hal-hal yang gaib sekalipun
9. Nasih muda frustrasi. Umumnya anak masih mudah frustrasi, atau kecewa bila menghadapi sesuatu yang tidak memuaskan. Ia mudah menangis atau marah bila keinginannya tidak terpenuhi.
10. Masih kurang pertimbangan dalam melakukan sesuatu. Sesuai dengan perkembangan cara berpikirnya, anak lazim belum memiliki rasa pertimbangan yang matang, termasuk dengan hal-hal yang membahayakan dirinya dan orang lain
11. Daya perhatian yang pendek. Anak memiliki daya perhatian yang pendek, kecuali terhadap hal-hal yang secara intrinsik menarik dan menyenangkan.

12. Bergairah untuk belajar dan banyak belajar dari pengalaman. Anak senang melakukan berbagai aktivitas yang menyebabkan terjadinya perubahan tingkah laku pada dirinya.

3. Aspek Perkembangan Anak Usia Dini

Perkembangan manusia juga menjadi bagian dari kajian Islam. Banyak ayat Al-Qur'an dan Hadist Rasul yang menginformasikan tentang perkembangan manusia dalam kehidupannya. Di antaranya ayat-ayat Al-Qur'an menginformasikan tentang perkembangan fisik, kemampuan berpikir, kemampuan sosial, kemampuan moral atau akhlak, dan kemampuan agama pada manusia.¹³

Allah berfirman dalam QS Ar- Rum ayat 54 sebagai berikut:

﴿اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا

وَشَيْبَةً ۚ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ ۚ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ

Artinya:

Allah, Dialah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan sesudah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian dia menjadikan sesudah kuat itu lemah dan beruban. Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan Dia yang Maha Mengetahui lagi Mahakuasa. (QS. AR-Rum : 54)

¹³ Masganti, (2015), *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, Medan: Perdana Publishing h. 61

¹⁴ <https://tafsirweb.com/7418-surat-ar-rum-ayat-54.html>

Ayat ini menjelaskan bahwa sepanjang kehidupan manusia mengalami perkembangan dari keadaan lemah pada anak-anak menjadi kuat pada masa remaja dan dewasa dan kemudian lemah kembali pada masa tua.

Secara umum karakter perkembangan anak usia dini, dapat dilihat dari enam cirri khas, yaitu: (1) jasmani; (2) kognitif; (3) berbicara(bahasa); (4) emosi (5) social (6) moral berikut akan dipaparkan karakter tersebut¹⁵:

1) Perkembangan Jasmani (Fisik dan Motorik)

Perkembangan fisik bagi anak melibatkan dua wilayah koordinasi motorik penting, yakni gerakan yang dikendalikan otot-otot besar atau kasar dan yang dikendalikan oleh otot-otot kecil dan halus. Perkembangan fisik motorik terbagi dua yaitu motorik halus dan motorik kasar.¹⁶

2) Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif berhubungan dengan meningkatkan kemampuan berpikir (*thinking*), memecahkan masalah (*problem solving*), mengambil keputusan (*decision making*), kecerdasan (*intelligence*), bakat (*aptitude*). Menurut Jean Piaget menyatakan bahwa anak akan membangun dunia kognitif mereka

¹⁵ Trianto Ibnu, (2015) *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini*

¹⁶ Marganti Sit, dkk, *Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini (Teori dan Praktis)*, h.

sendiri karena anak mampu mengolala informasi untuk mengembangkan gagasan baru.¹⁷

3) Perkembangan Bicara

Bicara merupakan ketepilan mental motorik, bicara tidak hanya melibatkan koordinasi kumpulan otot mekanisme suara yang berbeda, tetapi juga mempunyai aspek mental yakni kemampuan mengait arti dengan bunyi yang dihasilkan. Berbicara merupakan alat berkomunikasi.¹⁸

4) Perkembangan Emosi

Emosi adalah suatu perasaan yang dimiliki oleh seorang anak, baik itu perasaan senang maupun sedih. Emosi ini mulai berkembang semenjak ia lahir ke dunia. Perkembangan emosi pada diri anak akan muncul manakala anak mengalami interaksi dengan lingkungan.¹⁹

5) Perkembangan Sosial

Perkembangan social biasanya dimaksudkan sebagai perkembangan tingkah laku anak dalam menyelesaikan diri dengan aturan-aturan yang berlaku di dalam masyarakat di mana anak berada. Tingkah laku sosialisasi adalah sesuatu yang dipelajari, bukan sekadar hasil dari kematangan. Perkembangan social

¹⁷ Nurussakinah, *Psikologi Kecerdasan Anak*, Medan: Perdana Publishing h. 27

¹⁸ Trianto Ibnu, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini*

¹⁹ Muhammad Fadillah & Lilif Mualifatu, (2013) *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, Jogjakarta: Ar- Ruzz Media h. 64

seorang anak diperoleh selain dari proses kematangan juga melalui kesempatan belajar dari *respons* terhadap tingkah laku anak.²⁰

6) Perkembangan Moral

Moral memiliki makna akhlak atau tingkah laku yang susila, pendidikan sebagai sarana pelestarian moralitas sekaligus pengembangan tatanan kehidupan. Pengembangan nilai agama dan moral haruslah menjadi perhatian penting khususnya bagi guru dan orang tua. Karena perkembangan nilai moral sangat kental kaitannya dengan karakter anak.²¹

4. Pendidikan Anak Usia Dini

Menurut Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 Peraturan Pemerintahan menyatakan bahwa “Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan berusia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.”²²

Sedangkan pendidikan anak usia dini secara khusus bertujuan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak

²⁰ Soemiarti, (2000) *Pendidikan Anak Prasekolah*, Jakarta: PT Rineka Cipta h. 31

²¹ Marganti Sit, dkk, *Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini (Teori dan Praktis)*, h. 83-84

²² Anonim, (2013) *Undang-undang Sisdikna No 20* Peraturan Pemerintahan Tentang Pendidikan Anak Usia Dini, Pasal 1 Ayat 14.

memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan lebih lanjut.²³ Pendidikan anak usia dini adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh, dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan pada anak.²⁴

B. HAKIKAT KOMUNIKASI

1. Pengertian Komunikasi

Kata komunikasi berasal dari bahasa Latin *communicare* yang artinya memberitahukan. Kata tersebut kemudian berkembang dalam bahasa Inggris *communication* yang artinya proses pertukaran informasi, konsep, ide, gagasan, perasaan, dan lain-lain antara dua orang atau lebih.²⁵

Arni Muhammad menyatakan bahwa komunikasi adalah proses sebuah hubungan antara individu dengan individu lainnya, dengan maksud memberikan informasi. Hubungna tersebut bias terjadi baik dalam kelompok, dalam organisasi, mauun didalam masyarakat.²⁶

Wilbur Schramm menyatakan komunikasi meruakan tindakan melaksanakan kontak antara pengirim dan penerima, dengan bantuan pesan. Pengirim dan penerima memiliki beberapa pengalaman bersama yang memberi

²³ Khadijah dan Armanila, *Permasalahan Anak Usia Dini*, h. 15

²⁴ Muhammad Fadilah, (2012), *Desain Pembelajaran PAUD* , Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
h. 66

²⁵ Suranto, *Komunikasi Sosial Budaya* (2010) Yogyakarta: Graha Ilmu, h. 2

²⁶ Arni M, *Komunikasi Organisasi*, (2007) Jakarta: PT Bumi Aksara, h. 120

arti pada pesan dan simbol yang dikirim oleh pengirim, dan diterima serta ditafsirkan oleh sipenerima.²⁷

Edward Depari menyatakan komunikasi adalah proses penyampaian gagasan, harapan dan pesan yang disampaikan melalui lambing tertentu, mengandung arti, dilakukan oleh penyampai pesan ditujukan kepada penerima pesan.²⁸

Berdasarkan pengertian tersebut, disimpulkan bahwa komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi dari seseorang kepada satu orang atau lebih dalam sebuah hubungan, baik itu yang bersifat individu, kelompok, organisasi, maupun masyarakat dengan maksud mengubah opini, sikap, maupun perilaku.

2. Proses Komunikasi

Proses komunikasi terdiri dari beberapa unsur, yaitu:

a. Komunikator (*Sender* atau Pengirim)

Komunikator adalah seseorang atau sekelompok orang yang merupakan tempat asal pesan, sumber berita, informasi atau pengertian yang disampaikan (dikomunikasikan) oleh pihak yang mengirim atau menyampaikan pesan.

b. Pesan (*Message*)

Pesan adalah pesan-pesan, informasi atau pengertian dari komunikator yang penyampaiannya disampaikan kepada komunikan (penerima) melalui penggunaan bahasa, lambang atau simbol. Lambang atau simbol tersebut dapat

²⁷Suranto, *Komunikasi Sosial Budaya* (2010) Yogyakarta: Graha Ilmu, h. 2

²⁸Suranto, *Komunikasi Sosial Budaya* , h. 3

berupa tulisan, gambar, gerakan tubuh, lambaian tangan, kedipan mata, sura atau bahasa yang diucapkan manusia dan sebagainya

c. Saluran (Media Komunikasi)

Saluran adalah sarana tempat berlalunya simbol-simbol atau lambang-lambang yang mengandung makna berupa pesan (pengertian). Saluran tersebut berupa alat yang menyalurkan suara untuk pendengaran, tulisan dan gambar berupa *handphone* (hp), surat dan alat lainnya.

d. Komunikan (*Receiver* atau Penerima)

Komunikan adalah seseorang atau sekelompok orang sebagai subjek yang dituju oleh komunikator (pengirim), yang menerima pesan-pesan (berita, informasi, pengertian) berupa lambang-lambang yang mengandung arti atau makna.

e. Efek (*Effect*)

Efek adalah hasil penerimaan pesan atau informasi oleh komunikan, pengaruh atau kesan yang timbul setelah komunikan menerima pesan. Efek dapat berlanjut dengan memberikan *respos*, tanggapan atau jawaban yang disebut umpan balik.

f. Umpan Balik (*Feedback*)

Umpan balik adalah arus balik (yang berupa tanggapan atau jawaban) dalam rangka proses komunikasi. Umpan balik ini biasanya sangat diharapkan, dalam arti adanya umpan balik yang menyenangkan, kalau seseorang dan sekelompok orang yang melakukan kegiatan komunikasi ini melakukannya

dengan tujuan untuk mencapai saling pengertian atau memperoleh kesempatan bersama.²⁹

3. Faktor-Faktor Penghambat Komunikasi

Faktor-faktor penghambat dalam komunikasi sebagai berikut:

a. Faktor hambatan psikologis

Hambatan psikologis sering kali menjadi hambatan dalam komunikasi. Hal ini umumnya disebabkan komunikator sebelum melancarkan komunikasinya tidak mengkaji diri komunikan atau objeknya. Komunikasi sulit berhasil apabila komunikan sedang sedih, marah, merasa kecewa, dan kondisi psikologis lainnya.

b. Faktor hambatan semantic

Faktor semantik menyangkut bahasa yang dipergunakan komunikator sebagai alat untuk menyalurkan pikiran dan perasaannya kepada komunikan. Demi kelancaran komunikasinya, seorang komunikator harus benar-benar memperhatikan gangguan semantik ini, sebab salah ucap dapat menimbulkan salah pengertian, yang pada akhirnya menimbulkan salah komunikasi. Jadi untuk menghilangkan hambatan semantik dalam komunikasi, seorang komunikator harus mengucapkan pernyataannya dengan jelas dan tegas, memilih kata-kata yang tidak menimbulkan persepsi yang salah.

c. Faktor hambatan ekologis

Hambatan ekologis terjadi disebabkan oleh gangguan lingkungan terhadap proses berlangsungnya komunikasi. Jadi, faktor hambatan ekologis datang dari lingkungan.³⁰

²⁹ Arni M, *Komunikasi Organisasi*, (2017) Jakarta: PT Bumi Aksara, h. 130

4. Karakteristik Komunikasi Anak Usia Dini

Karakteristik anak usia dini dalam berkomunikasi yaitu :

1. Anak berkomunikasi dengan menggunakan kata-kata dan isyarat tubuhnya.
2. Kemampuan bahasa anak terus didorong untuk membantu anak dalam mengungkapkan keinginan dan menjalin hubungan dengan orang lain. Untuk membuat anak merasa nyaman saat berkomunikasi dengan ibu dan ayah, upayakanlah menerapkan hal-hal berikut:
 - a. Dengarkan apa yang diceritakan anak dan pancing untuk lebih banyak bercerita. Ia senang sekali menceritakan pengalaman-pengalaman yang baru dilaluinya dan ia akan bersemangat bercerita, jika ibu-ayah mendengarkan dan tertarik dengan apa yang diceritakannya.
 - b. Saat anak sedang menceritakan sesuatu, fokuskan perhatian pada ceritanya. Hentikan sejenak kegiatan yang ibu-ayah lakukan, ajak ia mendekat dan dengarkan dengan saksama. Jika perlu, beri sedikit tanggapan.
 - c. Ulangi cerita anak untuk menyamakan pengertian, karena mungkin bahasa anak berbeda dengan bahasa kita, sehingga tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami cerita anak.

- d. Bantu anak mengungkapkan perasaannya dengan bertanya. Jika anak masih bingung tentang apa yang dirasakannya, apa yang membuatnya sedih atau gembira, maka dengan meminta ia bercerita akan membuatnya merasa diperhatikan.
- e. Bimbing anak untuk memutuskan sesuatu yang tepat. Jelaskan akibat apa yang akan terjadi jika ia mengambil suatu keputusan, jelaskan sebab dan akibat dari keputusan itu secara sederhana agar mudah dimengerti olehnya.
- f. Emosi anak yang masih belum stabil membuat ia mudah marah. Tunggu sampai ia tenang, baru dekati dan tanyakan apa yang mengesalkan hatinya. Jangan sampai membuat ananda merasa sedang diabaikan atau tak diacuhkan.
- g. Saat berkomunikasi dengan anak usia dini, ibu dan ayah tak perlu malu, misalnya harus berperan sebagai badut di depan anak, jika dengan cara itu anak akan lebih bisa memahami dan mengerti apa yang ibu-ayah maksudkan.³¹

C. HAKIKAT KOMUNIKASI VERBAL DAN NONVERBAL

1. Pengertian Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal adalah komunikasi dalam bentuk percakapan atau tertulis. Setiap orang dalam suatu komunitas, berkomunikasi secara verbal dalam menyampaikan pesan atau informasi. Komunikasi dilakukan dengan menggunakan

³¹ Andrianto, *Komunikasi Dengan Anak*, (2012) Jakarta: Cahaya Ilmu, h. 10

kata-kata untuk menyatakan ide dan gaya, yang disesuaikan dengan situasi dan lawan komunikasi.³²

Komunikasi verbal dapat dibedakan atas komunikasi lisan dan komunikasi tulisan. Komunikasi lisan dapat didefinisikan sebagai suatu proses dimana seorang pembicara berinteraksi secara lisan berinteraksi dengan pendengar untuk mempengaruhi tingkah laku penerima. Sedangkan komunikasi tulisan berupa surat, gambar, laporan yang disampaikan kepada si penerima.³³

Lambang verbal adalah semua lambang yang digunakan untuk menjelaskan pesan-pesan dengan memanfaatkan kata-kata. Komunikasi verbal ini dapat dilangsungkan dengan kata-kata seperti, ceramah, berbicara, diskusi dan lain-lain. Bisa juga dengan menggunakan tulisan, surat, buku, majalah, Koran, dan lain-lain.³⁴

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata, baik secara lisan maupun tulisan. Melalui kata-kata yang keluar dari alat ucap dapat mengungkapkan gagasan, emosi, perasaan ataupun maksud tertentu. Seperti contohnya pada anak misalnya anak diajarkan bagaimana etika komunikasi menerima tamu maupun bertamu, etika masuk dan keluar rumah, etika makan dan minum, dan lain sebagainya.

2. Pengertian Komunikasi Non Verbal

³² Mrihot M, *Pengantar Komunikasi Bisnis*, (2014) Bandung: Citapustaka Media, h. 3

³³ Arni M, *Komunikasi Organisasi*, (2017) Jakarta: PT Bumi Aksara, h. 95-96

³⁴ Roudhonah, *Ilmu Komunikasi*, (2014) Yogyakarta: Mitra Pustaka, h. 75

Komunikasi non verbal adalah penciptaan dan pertukaran pesan dengan tidak menggunakan kata-kata seperti komunikasi yang menggunakan gerakan tubuh, sikap tubuh, vocal yang bukan kata-kata, kontak mata, ekspresi muka, kedekatan jarak dan sentuhan.³⁵

Pengertian komunikasi non verbal, yaitu “non” berarti tidak, verbal bermakna kata-kata, sehingga komunikasi non verbal dimaknai sebagai komunikasi tanpa kata-kata. Dapat juga diartikan komunikasi non verbal adalah komunikasi dengan menggunakan gejala yang menyangkut gerak-gerik, sikap, ekspresi wajah, isyarat dan lain gejala yang sama, yang tidak menggunakan bahasa lisan dan tulisan.³⁶

Menurut Onong Uchjana Effendy, komunikasi non verbal adalah komunikasi dengan gejala yang menyangkut gerak-gerik, sikap, ekspresi wajah, pakaian yang bersifat simbolik, isyarat dan lisan gejala yang sama yang tidak menggunakan bahasa lisan dan tulisan.³⁷

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang terdiri atas ekspresi wajah, nada suara, kontak mata, dan bahasa tubuh. Komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang pesannya dikemas dalam bentuk nonverbal, tanpa kata-kata. Komunikasi nonverbal lebih jujur mengungkapkan hal yang mau diungkapkan karena spontan. Misalnya tamu dirumah kita, meski lapar, dapat berbasa basi menolak pada waktu kita tawari

³⁵ Arni M, *Komunikasi Organisasi*, (2017) Jakarta: PT Bumi Aksara, h. 130

³⁶ Arni M, *Komunikasi Organisasi*, hal 132

³⁷ Onong Uchjana, *Dimensi-Dimensi Komunikasi*, (2013) Bandung: Alumni, h. 28

makanan. Tetapi adik kecil yang masih bayi, pada waktu lapar langsung menangis dan meminta ASI.

3. Bentuk Ungkapan Komunikasi Verbal dan Nonverbal

a. Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal dibedakan atas dua yaitu, komunikasi lisan dan komunikasi tulisan. Komunikasi lisan dapat didefinisikan sebagai suatu proses dimana seorang pembicara berinteraksi dengan pendengar secara lisan. Misalnya anak diajarkan bagaimana etika komunikasi menerima tamu dan bertamu, menyampaikan pendapat dalam kegiatan belajar mengajar. Sedangkan komunikasi tulisan ialah apabila keputusan yang disampaikan melalui lambing-lambang atau huruf-huruf dalam tulisan. Misalnya dalam penulisan surat, memo laporan dan lain sebagainya.

b. Komunikasi Nonverbal

a) Kontak Tubuh.

Siapa yang kita sentuh dan di mana serta kapan menyentuh mereka dapat mengirimkan pesan-pesan penting mengenai hubungan. Bila di hubungkan dengan tubuh anak, orang dewasa terbiasa menyentuh tubuh anak yang mengartikan kasih sayang.

b) Kedekatan Jarak

Seberapa dekat jarak kita dengan seseorang dapat memberikan pesan mengenai hubungan kita dengan orang tersebut. Anak sering minta gendong

terhadap orang tuanya. Bentuk komunikasi ini yang menjalin kedekatan yang erat terhadap orang tua dan anak.

c) Orientasi

Bagaimana kita menempatkan diri kita pada sudut tertentu terhadap orang lain adalah cara lain untuk menyampaikan pesan mengenai hubungan. Orang tua dan anak akan sangat intim dalam berhadapan. Jarak intim sangat mempengaruhi komunikasi.

d) Penampilan

Penampilan orang tua yang berbeda akan menimbulkan masalah bagi anak. Penampilan digunakan untuk mengirim pesan mengenai kepribadian, status sosial, dan khususnya penerimaan.

e) Anggukan Kepala

Kode ini terutama digunakan di dalam manajemen interaksi, terutama pada percakapan yang saling bergantian.

f) Ekspresi Wajah

Kode ini mungkin harus dijabarkan di dalam beberapa sub-kode dari alis, bentuk mata, bentuk mulut dan ukuran lubang hidung. Hal-hal tersebut, di dalam berbagai kombinasi, menentukan ekspresi wajah, dan memungkinkan untuk menulis 'tata bahasa' dari kombinasi dan makna dari sub-kode tersebut.

g) Bahasa Tubuh/Gesture (atau kinesics)

Tangan dan lengan adalah transmisi utama dari bahasa tubuh, namun gerakan dari kaki dan kepala juga penting. Mereka terkoordinasi secara dekat dengan cara bicara dan komunikasi verbal tambahan yang lain. Kode-kode bahasa tubuh bisa mengindikasikan bangkitnya emosi secara umum atau kondisi emosional yang spesifik.

h) Gerakan Mata atau Kontak Mata

Kapan, seberapa sering, dan untuk berapa lama kita menatap mata seseorang adalah salah satu cara penting untuk mengirimkan pesan penting mengenai hubungan, terutama terkait keinginan kita mengenai seberapa dominan atau terus-menerus pada seseorang adalah upaya sederhana untuk mendominasi; mengerling pada seseorang menunjukkan hasrat untuk afiliasi/pendekatan.

Konsep dasar komunikasi non verbal tersebut sangat perlu diketahui orang tua yang mempunyai anak usia dini maupun mereka yang dekat dengan anak-anak. Anak akan berkomunikasi dengan orang tuanya menggunakan bahasa non verbal, hal itu karena anak usia dini terkadang belum mampu bercakap-cakap seperti orang dewasa. Sehingga komunikasi non verbal memang untuk anak usia dini.³⁸

D. HAKIKAT AKHLAK

1. Pengertian Akhlak

³⁸ Andrianto, *Komunikasi Dengan Anak*, (2012) Jakarta: Cahaya Ilmu, h. 20

Secara etimologi, akhlak dapat diartikan “tabi‘at, watak, budi pekerti, moral”. Akhlak adalah istilah yang berasal dari kata bahasa Arab yang diartikan sama dengan budi pekerti. Pada dasarnya, akhlak mengajarkan bagaimana seseorang seharusnya berubungan dengan Tuhan Penciptanya, sekaligus bagaimana seseorang harus berhubungan dengan sesama manusia.

Kata “makhluk” (*al-khalaq*) dan “akhlak” (*al-khuluq*) memang berasal dari satu akar kata yang sama. Bahkan kedua kata ini tidak terlihat berbeda dari segi struktur hurufnya. Hanya saja makhluk dapat dilihat menggunakan mata dan dapat diindra menggunakan panca indra eksternal, karena ia memiliki pengertian yang di dominasi oleh materi yang berhubungan oleh rupa, bentuk dan struktur. Sedangkan akhlak adalah hal abstrak yang hanya dapat dipersepsi menggunakan hati, dirasakan oleh indra, dan diimplementasikan oleh jiwa.³⁹

Al-Rasyidin dalam Kifrawi menyatakan bahwa akhlak merupakan sikap atau nilai-nilai yang tertanam di dalam jiwa, sehingga menjadi keadaan jiwa dan mendorong seseorang untuk menampilkan suatu perilaku secara spontan. Dalam proses pembentukan akhlak ada yang sudah terbentuk sejak awal kehidupan manusia, dan adapula yang terbentuk melalui upaya manusia melalui proses pembiasaan atau latihan, meskipun demikian baik dalam konteks pertama atau kedua, akhlak tetap bisa dididikkan kedalam diri manusia.⁴⁰

Ibrahim Anis mengatakan akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.⁴¹

³⁹ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (2018) Jakarta: Bumi Aksara ,h. 32

⁴⁰ Muhammad Fetullah Gulen, *Tasawuf Untuk Kita Semua*, (2013) Jakarta: Republika, h. 143.

⁴¹ Mukhlis, Zulfahmi, *Akhlak Islam*, (2017) Medan: Samudera Cetak, h. 1-3

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan akhlak adalah perbuatan yang lahir atau muncul dari dalam jiwa. Maka gerakan refleksi, denyut jantung dan kedipan mata tidak bias dikatakan akhlak, karena gerakan tersebut tidak diperintah oleh unsure kejiwaan. Akhlak muncul secara spontan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu.

Definisi-definisi akhlak tersebut secara substansial tampak saling melengkapi, dan dari sini dapat dilihat lima ciri yang terdapat dalam perbuatan akhlak, yaitu:

Pertama, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiaannya. Jika kita mengatakan bahwa si A misalnya sebagai seorang yang dermawan, maka setiap dermawan tersebut telah mendara daging, kapan dan dimanapun sikapnyap itu dibawaknya, sehingga menjadi identitas yang membedakan dirinya dan orang lain.

Kedua, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pikiran. Ini tidak berarti bahwa pada saat melakukan perbuatan, yang bersangkutan dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan tidur atau gila. Pada saat yang bersangkutan melakukan suatu perbuatan ia tetap sehat akal pikirannya dan sadar. Oleh karena itu perbuatan refleks seperti berkedip, tertawa dan sebagainya bukanlah perbuatan akhlak.

Ketiga, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar. Jadi perbuatan akhlak dilakukan atas dasar kemauan, pilihan dan keputusan yang

bersangkutan. Oleh karena itu jika ada seseorang yang melakukan suatu perbuatan, tetapi perbuatan tersebut dilakukan karena paksaan, tekanan atau ancaman dari luar, maka perbuatan tersebut tidak termasuk ke dalam akhlak dari orang yang melakukannya.

Keempat, bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena bersandiwara. Berkenaan dengan ini maka sebaiknya seseorang tidak cepat-cepat menilai orang lain sebagai berakhlak buruk, sebelum diketahui dengan sesungguhnya bahwa perbuatan tersebut memang dilakukan dengan sebenarnya. Hal ini perlu dicatat, karena manusia termasuk makhluk yang pandai bersandiwara, atau berpura-pura. Untuk mengetahui perbuatan yang sesungguhnya dapat dilakukan dengan cara kontinyu dan terus-menerus.

Kelima, sejalan dengan cirri keempat, perbuatan akhlak (khususnya akhlak yang baik) adalah perbuatan yang dilakukan karena ikhlas semata-mata karena Allah, bukan karena ingin dipuji orang atau karena ingin mendapatkan sesuatu pujian. Seseorang yang melakukan perbuatan bukan atas dasar karena Allah tidak dapat dikatakan perbuatan akhlak.

Jadi akhlak adalah sumber dari segala perbuatan yang sewajarnya, artinya sesuatu perbuatan atau sesuatu tindak tanduk manusia yang tidak dibuat-buat, dan

perbuatan yang dapat dilihat ialah gambaran dari sifat-sifatnya yang tertanam dalam jiwa, jahat atau baiknya.⁴²

2. Sumber Akhlak

Yang dimaksud dengan sumber akhlak adalah yang menjadi ukuran baik-buruk atau mulia dan tercela. Sebagaimana keseluruhan ajaran Islam. Sumber akhlak adalah Al-Qur'an dan al-Hadits, bukan akal pikiran atau pandangan masyarakat, sebagaimana pada konsep etika dan moral⁴³. Dalam konsep akhlak, segala sesuatu dinilai baik-buruk, terpuji-tercela, semata-mata karena syara' (al-Qur'an dan Sunnah) menilainya demikian. Bagaimana dengan peran hati nurani, akal dan pandangan masyarakat dalam menentukan baik dan buruk karena manusia diciptakan oleh Allah SWT memiliki fitrah bertauhid, mengakui ke-Esaan-Nya sebagaimana dalam firman Allah dalam Qur'an Surat Ar-Rum Ayat 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ

Artinya: *Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (Q.S. Ar-Rum : 30).*⁴⁴

⁴² Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (2012) Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, h. 5-7

⁴³ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, hal. 12

⁴⁴ Zainal Arifin Zakaria, (2012), *Tafsir Inspirasi*, Medan: Duta Azhar, h.l 320

Fitrah manusia tidak selalu terjamin dapat berfungsi dengan baik karena pengaruh dari luar, misalnya pengaruh pendidikan dan lingkungan. Fitrahnya tertutup sehingga hati nuraninya tidak dapat lagi melihat kebenaran.⁴⁵

Demikian juga dengan akal pikiran, ia hanyalah salah satu kekuatan yang dimiliki oleh manusia untuk mencari kebaikan-keburukan. Keputusannya bermula dari pengalaman empiris kemudian diolah menurut kemampuan pengetahuannya. Oleh karena itu keputusan yang diberikan akal hanya bersifat spekulatif dan subjektif.⁴⁶

Pandangan masyarakat juga dapat dijadikan sebagai salah satu ukuran baik-buruk. Tetapi sangat relatif, tergantung sejauh mana kesucian hati nurani masyarakat dan kebersihan pikiran mereka dapat terjaga. Masyarakat yang hati nuraninya telah tertutup oleh akal pikiran mereka sudah dikotori oleh sikap dan tingkah laku yang tidak terpuji tentu tidak bisa dijadikan sebagai ukuran. Hanya kebiasaan masyarakat yang baiklah yang dapat dijadikan sebagai ukuran.⁴⁷

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sumber akhlak adalah al-Qur'an dan Sunnah. Untuk menentukan ukuran baik-buruknya atau mulia tercela haruslah dikembalikan kepada penilaian syara". Semua keputusan syara" tidak dapat dipengaruhi oleh apapun dan tidak akan bertentangan dengan hati nurani manusia karena keduanya berasal dari sumber yang sama yaitu Allah SWT.

⁴⁵ Asraman, *Pengantar Studi Akhlak*, (2018) Jakarta: PT Raja Grafindo, h. 4

⁴⁶ Asraman, *Pengantar Studi Akhlak*, hal 7

⁴⁷ Asraman, *Pengantar Studi Akhlak*

3. Jenis-Jenis Akhlak

Ulama akhlak mengatakan bahwa akhlak yang baik merupakan sifat para Nabi dan orang-orang shiddiq, sedangkan akhlak yang buruk merupakan sifat syaithan dan orang-orang tercela. Maka pada dasarnya, akhlak itu menjadi dua macam atau dua jenis: (1) Akhlak baik atau terpuji (*Al-akhlaaqul Mahmudah*), yaitu perbuatan baik terhadap Tuhan, sesama manusia dan makhluk-makhluk yang lain, (2) Akhlak buruk atau tercela (*Al-akhlaaqul Madzmuumah*), yaitu perbuatan buruk terhadap Tuhan, manusia dan makhluk-makhluk yang lain.⁴⁸

Dalam penelitian ini, jenis akhlak yang akan diteliti adalah akhlak terhadap manusia/diri sendiri yaitu: (1) Jujur, adalah salah satu akhlak terpuji terhadap sesama manusia, (2) Sabar adalah sikap jiwa yang tenang menghadapi cobaan, (3) Ikhlas, (4) Bertanggung jawab, (5) Bersyukur, adalah sikap jiwa yang bersyukur atas segala nikmat yang diberikan atau musibah yang dijatuhkan atau mensyukuri yang ada, (6) Kasih sayang, adalah suatu sikap jiwa yang selalu ingin berbuat baik dan menyantuni memaafkan, suka memaafkan ialah suatu sikap dan perilaku seseorang yang suka memaafkan kesalahan orang lain yang pernah diperbuat terhadapnya, (9) Sopan santun, adalah sikap jiwa yang lemah lembut terhadap orang lain sehingga dalam perkataan dan perbuatannya selalu mengandung adab kesopanan yang mulia, (10) Serta rasa persaudaraan, adalah sikap jiwa yang selalu ingin berhubungan baik dan bersatu dengan orang lain karena ada keterikatan batin dengannya.⁴⁹

⁴⁸ Mukhlis Lubis, Zulfahmi Lubis, *Akhlak Islam*, (2017) Medan: Samudera Cetak, h. 8

⁴⁹ Mukhlis Lubis, Zulfahmi Lubis, *Akhlak Islam*, h. 117-124.

Adapun kesopanan atau sopan santun kepada orang lain tidak hanya ditujukan kepada orangtua atau orang yang lebih tua saja, tetapi juga ditujukan kepada teman sebaya dan orang yang usianya lebih muda. Pembinaan adab sopan santun ini tentu harus diberikan kepada anak sejak usia dini. Karena pembiasaan baik sejak dini, jika melekat pada diri anak, maka ia akan menjadi watak atau perilaku terpuji anak tersebut.⁵⁰

4. Penanaman Akhlak Pada Anak Usia Dini

Melihat keadaan sekarang yang serba tidak menentu dan orang cenderung asyik dan gemar berbuat yang diluar jangkauan fikir maka pentinglah pengawasan akan perkembangana anak serta menanamkan kebiasaan yang baik guna mencapai akhlak mulia anak. Penanaman akhlak sangat dipentingkan dalam pendidikan anak usia dini, sifat malu yang kelihatan pada anak merupakan langkah pertama menuju kesempurnaan dan berfikir.

Al-Rasyidin menyatakan bahwa akhlak merupakan sifat atau nilai-nilai yang tertanam dalam jiwa, sehingga menjadi keadaan jiwa dan mendorong seseorang untuk menampilkan suatu perilaku secara spontan. Dalam proses pembentukannya akhlak ada yang sudah terbentuk sejak awal kehidupan manusia, dan ada pula terbentuk melalui upaya manusia dalam proses pembinaan atau latihan.⁵¹

Ada banyak cara yang bisa dilakukan guru dan orang tua dalam mengenalkan hal-hal yang positif terhadap anak, seperti membiasakan untuk

⁵⁰ Helmawati, *Pendidik Sebagai Model*, (2016) Bandung: Rosdakarya, h. 96.

⁵¹ Asrul, Ahmad Syukri, *Strategi Pendidikan Anak Usia Dini*, (2016) Medan: Perdana Publisng, h. 92-93

mengajak anak sholat jama'ah, melantunkan shalawat kepada anak. Allah berfirman dalam Qur'an Surat An-nahal ayat 78, yaitu:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ

لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: *“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.”*⁵²

Pada ayat diatas Allah swt menyampaikan kepada hamba-Nya bahwa tatkala dikeluarkan dari perut ibunya dalam keadaan tidak mengetahui apapun, kemudian Allah swt member pendengaran, penglihatan, dan hati. Dalam proses pembelajaran sangat diperlukan tiga hal unsur tersebut, yaitu: 1) pendengaran untuk bisa mendengarkan ilmu yang diterangkan oleh guru maupun orang tua, dapat mendengarkan kisah-kisah, 2) penglihatan untuk bisa melihat sehingga bisa membaca pelajaran, mencontoh keteladanan, dan 3) hati untuk memilih dan membedakan yang baik, sehingga ikhlas dalam mengikuti pelajaran.⁵³

Dalam Qur'an Surat. An-Nahl ayat 90 telah menjelaskan apa itu perbuatan baik yang menyangkut akhlak dalam kehidupan manusia.

⁵² Zainal Arifin Zakaria, (2012), *Tafsir Inspirasi*, Medan: Duta Azhar, h.358

⁵³ Asrul & Ahmad Syukri, *Strategi Pendidikan Anak Usia Dini*, (2016) Medan: Perdana Publishing, h. 71

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ

يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ (٩٠)

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepada kamu agar kamu dapat mengambil pelajaran”⁵⁴

Keadilan adalah sebuah istilah yang menyeluruh, termasuk juga segala sifat hati yang jujur. Tetapi agama menuntut yang lebih hangat dan lebih manusiawi, melakukan pekerjaan dengan baik meskipun ini tidak diharuskan secara ketat oleh keadilan.

Dalam hal ini, telah dijelaskan bahwa keadilan mencakup akhlak yang berupa perbuatan baik yang harus diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga manusia yang selama hidupnya melakukan perbuatan yang baik maka ia berhak mendapatkan julukan manusia yang berakhlak. Sehubungan dengan penjelasan tersebut, Masganti mengatakan bahwa manusia telah dibekali Allah kemampuan mengenal baik dan buruk sejak mereka dilahirkan. Allah SWT telah mengilhamkan kemampuan tersebut kepada manusia⁵⁵. Sebagaimana dinyatakan dalam Qur'an Surat Asy-Syams ayat 7-8 sebagai berikut :

⁵⁴ Zainal Arifin Zakaria, (2012), *Tafsir Inspirasi*, Medan: Duta Azhar, h. 339

⁵⁵ Masganti Sit., *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini Jilid 1*, (2012) Medan: Perdana Publishing, h. 78

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا (٧) فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا (٨)

Artinya: “Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.” Pada ayat 8, Allah menjelaskan kepadanya jalan kebaikan dan jalan keburukan. Lafaz *At Taqwa* diakhirkan karena demi memelihara keserasian bunyi akhir ayat.”⁵⁶

Dalam ayat ini Allah menjelaskan kepada manusia bahwa mereka mampu berbuat baik dan berbuat buruk, maka mereka diberi kebebasan dalam memilihnya. Oleh sebab itu, segala macam perbuatan dari manusia itu sendiri merupakan keinginan hatinya untuk berbuat demikian. Sama seperti sesuatu yang telah dijanjikan Allah untuk kita, jika manusia berbuat baik maka Allah telah menjanjikan surga untuknya, namun jika sebaliknya maka nerakalah tempat mereka tinggal untuk menebus semua perilaku buruk yang dilakukan mereka semasa hidupnya. Manusia yang melakukan perbuatan buruk tidak akan bahagia kehidupannya di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu, ini yang menjadi tugas kita sebagai seorang pendidik khususnya dalam pendidikan anak usia dini yaitu mengembangkan potensi baik dan menghambat perkembangan potensi buruk dalam anak.

Dalam dunia anak, orang yang paling dekat dengannya adalah orang tuanya sendiri. Sehingga, sedekat-dekatnya anak dengan orang tua juga harus memiliki akhlak yang lebih baik lagi dibandingkan dengan orang lain. Karena

⁵⁶ Imam jalaluddin Al-Mahali dan Imam Jalaluddin As-Suyuthi, (2010), *Tafsir Jalaldin*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, hal 2730

orang tua kandung anaklah yang memberikan potensi besar terlebih dahulu.

Sebagaimana terdapat dalam Qur'an Surat Al-Isra' ayat 23 :

{وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا

أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya: “Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.” Mengucapkan kata “ah” kepada orang tua tidak dibolehkan oleh agama, apalagi mengucapkan kata-kata atau memperlakukan mereka dengan lebih kasar daripada itu. Disinilah kewajiban agama dan kewajiban moral disejajarkan.”⁵⁷

Dalam menanamkan suatu perbuatan kepada anak, walaupun sekecil apapun perbuatan buruk yang dilakukan kepada orang lain, maka akan dibalas oleh Allah Azzawajjalah di akhirat kelak dengan balasan yang setimpal. Sehingga dalam melakukan perbuatan buruk anak akan memikirkan balasan apa yang akan ia dapatkan apabila ia melakukannya dalam kehidupannya. Apalagi tingkat

⁵⁷Zainal Arifin Zakaria, (2012), *Tafsir Inspirasi*, Medan: Duta Azhar, h. 358

perkembangan moral anak masih berada pada tahap kepatuhan dan takut terhadap hukuman.⁵⁸

Jadi, pada kehidupan kita sekarang ini jika anak melakukan perbuatan buruk, maka otomatis anak akan diberikan hukuman. Catatan disini adalah hukuman yang tidak melukai fisik anak terlalu dalam dan tidak juga meninggalkan trauma mendalam pada anak. Dengan hukuman itu, guru atau pendidik dapat menanamkan rasa bersalah dalam diri anak di sekolah. Sehingga anak mengurangi perbuatan buruk yang dilakukannya di sekolah dan secara tidak langsung masuk ke dalam kehidupannya. Bisa juga secara tidak sadar, anak akan dibayangi dengan nasihat yang telah diberikan kepada, dan anak akan berpikir dalam melakukan perbuatan buruk tersebut.

Potensi kebaikan dalam diri manusia ini harus terus-menerus dikembangkan agar tidak sekedar menjadi potensi. Cara mengembangkan potensi kebaikan dalam diri anak usia dini telah diajarkan Rasulullah dalam hadis-hadisnya, diantaranya: “Muliakanlah anak-anakmu, dan perbaikilah akhlaknya (H.R. Ibnu Majah). Dalam hadis yang lain bahwa seorang laki-laki mendatangi Nabi Muhammad SAW., bertanya: “Wahai Rasulullah apa saja hak anak-anakku ini? Nabi menjawab: “berilah nama yang baik, perbaiki moralitasnya, dan tempatkan ia dalam pergaulan yang baik.” (H.R. Bukhari).⁵⁹

⁵⁸ Asrul dan Ahmad Syukri Sitorus, *Strategi Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Membina Sumber daya Manusia Berkarakter*, (2016) Medan: Perdana Publishing, h. 109

⁵⁹ Masganti, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini Jilid 1*, (2012) Medan: Perdana Publishing, h. 80

Dari hadis tersebut, orang tua terlebih dahulu yang harus menanamkan dan memperbaiki akhlak anak. Sehingga orang tua juga harus memperhatikan betul jalur pendidikan yang akan ditempuhnya, terutama sekolah yang memiliki pendidikan akhlak. Dengan memberikan pendidikan akhlak pada anak, itu artinya sebagai orang tua kita telah memuliakannya, begitu pula dengan memberikan nama yang baik. Dengan itu, Mereka akan mengidentifikasikan dirinya dengan nama yang dimilikinya. Di samping itu, orang tua harus menempatkan anaknya dalam pergaulan yang baik, sebab pergaulan sangat mempengaruhi perkembangan akhlak anak. boleh juga kita membiarkan anak bergaul dengan leluasa agar bertambah juga wawasannya. Tetapi, sebagai orang tua jangan hanya selalu memberikan hukuman karena kesalahannya, tetapi orang tua juga harus memiliki pengawasan penuh terhadap pergaulan anaknya.

5. Faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak

Segala tindakan dan perbuatan manusia yang memiliki corak berbeda antara satu dengan yang lainnya, pada dasarnya merupakan akibat adanya pengaruh dari dalam diri manusia (insting) dan motivasi yang disuplai dari luar dirinya seperti milieu, pendidikan dan aspek *waritssh*. Untuk itu berikut ini akan dibahas faktor-faktor yang mempengaruhi akhlak.

a. Insting (Naluri)

Aneka corak refleksi sikap, tindakan dan perbuatan manusia dimotivasi oleh kehendak yang dimotori oleh Insting seseorang (dalam bahasa Arab *gharizah*). Insting merupakan tabiat yang dibawa manusia sejak lahir. Para Psikolog

menjelaskan bahwa insting berfungsi sebagai motivator penggerak yang mendorong lahirnya tingkah laku antara lain adalah:

- a) Naluri Makan (*nutrive instinct*). Manusia lahir telah membawa suatu hasrat makan tanpa didorong oleh orang lain.
- b) Naluri Berjodoh (*seksul instinct*). Laki-laki menginginkan wanita dan wanita menginginkan laki-laki Dalam al-Quran diterangkan Kalimat yang dimaksud untuk naluri berjodoh ini pada kata-kata ini : "*Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak*". (QS. Ali Imran : 14
- c) Naluri Keibuan (*peternal instinct*) tabiat kecintaan orang tua kepada anaknya dan sebaliknya kecintaan anak kepada orang tuanya.
- d) Naluri Berjuang (*combative instinct*). Tabiat manusia untuk mempertahankan diri dari gangguan dan tantangan.
- e) Naluri Bertuhan. Tabiat manusia mencari dan merindukan penciptanya. Segenap naluri insting manusia itu merupakan paket yang inheren dengan kehidupan manusia yang secara fitrah sudah ada dan tanpa perlu di pelajari terlebih dahulu. Dengan potensi naluri itu lah manusia dapat memperudukaneka corak perilaku sesuai pula dengan corak instingnya.

b. Adat (Kebiasaan)

Adat atau kebiasaan adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan, seperti berpakaian, makan, tidur, olahraga dan sebagainya. Dengan

demikian, Abu Bakar Zikri berpendapat : “ perbuatan manusia, apabila di kerjakan secara berulang-ulang sehingga menjadi mudah melakukannya itu dinamakan adat kebiasaan”.

Perbuatan yang telah menjadi adat/kebiasaan tidak cukup hanya di ulang-ulang saja, tetapi harus disertai kesukan dan kecendrungan hati terhadapnya. Orang yang sedang sakit, rajin berobat, minum obat, mematuhi nasihat-nasihat dokter tidak bisa dikatakan adat kebiasaan, sebab dengan begitu dia mengharapkan sakitnya lekas sembuh. Apabila ia telah sembuh, dia tidak akan berobat lagi kepada dokter. Jadi, terbentuknya kebiasaan itu, adalah karena adanya kecendrungan hati yang di iringi perbuatan.

Adapun ketentuan sifat-sifat adat kebiasaan, ialah :

- a. Mudah diperbuat
- b. Menghemat waktu dan perhatian

Hal ini dapat di lihat ketika orang baru belajar naik sepeda yang sering jatuh. Namun, dengan latihan berulang-ulang, akhirnya ia bisa naik sepeda dengan baik. Karena sudah menjadi kebiasaan, naik sepeda di lakukan dengan mudah.

- c. Wirotsah (Keturunan)

Istilah wirotsah berhubungan dengan faktor keturunan. Dalam hal ini secara langsung atau tidak langsung, sangat mempengaruhi bentukan sikap dan tingkah laku seseorang. sifat-sifat asasi anak merupakan pantulan sifat -sifat asasi orang tuanya. Kadang-kadang anak itu mewarisi sebagian besar dari salah satu sifat orang tuanya itu. Ilmu pengetahuan belum menemukan secara pasti, tentang

ukuran warisan dari campuran atau prosentase warisan orang tua terhadap orang tuanya. Peranan keturunan, sekali pun tidak mutlak, dikenal pada setiap suku, bangsa dan daerah.

d. Milieu (lingkungan)

Salah satu aspek yang turut memberikan saham dalam terbentuknya corak sikap dan tingkah laku seseorang adalah faktor milieu (lingkung) dimana seseorang berada. Milieu artinya suatu yang melingkupi tubuh yang hidup meliputi tanah dan udara sedangkan lingkungan manusia, ialah apa yang mengelilinginya, seperti negeri, lautan, udara, dan masyarakat. milieu ada 2 macam:

e. Lingkungan Alam

Alam yang melingkupi manusia merupakan faktor yang mempengaruhi dan menentukan tingkah laku seseorang. Lingkungan alam mematahkan atau mematangkan pertumbuhan bakat yang dibawa oleh seseorang. Pada zaman Nabi Muhammad pernah terjadi seorang badui yang kencing di serambi masjid, seorang sahabat membentakinya tapi nabi melarangnya. Kejadian diatas dapat menjadi contoh bahwa badui yang menempati lingkungan yang jauh dari masyarakat luas tidak akan tau norma-norma yang berlaku.

f. Lingkungan sosial

Manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lainnya. Itulah sebabnya manusia harus bergaul. Oleh karena itu, dalam pergaulan akan saling mempengaruhi dalam pikiran, sifat, dan tingkah laku. Contohnya Akhlak orang tua

dirumah dapat pula mempengaruhi akhlak anaknya, begitu juga akhlak anak sekolah dapat terbina dan terbentuk menurut pendidikan yang diberikan oleh guru-guru disekolah. Setiap perilaku manusia didasarkan atas kehendak. Apa yang dilakukan manusia timbul dari kejiwaan. Walaupun pancaindra kesulitan melihat pada dasar kejiwaan, namun dapat dilihat dari wujud kelakuan. Maka setiap kelakuan pasti bersumber dari kejiwaan.⁶⁰

E. PENELITIAN RELEVAN

Untuk menguji bahwa penelitia yang dilakukan relevan dapat dilihat dari hasil penelitian terdahulu yang sama dengan judul peneliti yang diambil dari jurnal ilmiah pendidikan yaitu:

1. Penelitian oleh Sri Harpeni (2011) dengan judul Upaya Pengembangan Akhlak Perilaku Peserta Didik Melalui Metode Cerita Di RA Hidayatullah Ngasinan Kec. Jebres Surakarta Tahun 2010/2011. Pada penelitiannya menunjukkan adanya perkembangan akhlak perilaku peserta didik setelah dilakukan pembelajaran menggunakan metode cerita di RA Hidayatullah Ngasinan Kec. Jebres Surakarta tahun 2010/2011. Hasil penelitian dapat dilihat dari hasil observasi pada pra siklus persentase perkembangan akhlak perilaku peserta didik adalah 47% dengan kriteria kurang. Sedangkan pada siklus I persentase pengembangan akhlak perilaku peserta didik meningkat menjadi 70% dengan kriteria baik. Dan pada siklus II meningkat lagi menjadi 88%

⁶⁰ Rahman, padli. *Akhlak Tasawuf Memahami Dunia Esoteris Islam*. (2009) Malang: Setara Pess, h. 47

dengan kriteria sangat baik. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa aktifitas peserta didik tiap siklus meningkat secara signifikan.

2. Penelitian oleh Rahmawati (2012) dengan judul Peranan Guru dalam Mengembangkan Kemampuan Nilai Moral Anak di Kelompok B TK Aisyiyah V Palu. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, dapat ditarik kesimpulan bahwa guru sangat berperan terhadap perkembangan nilai moral anak didik di kelompok B TK Aisyiyah Palu. Terbukti dengan adanya peningkatan moral anak pada hasil pengamatan perkembangan nilai-nilai moral anak dengan persentase 83,34% pada kategori berkembang sesuai harapan.
3. Penelitian oleh Khomsiyatin Nurul Iman dan Ayok Arianto, (2017) yang berjudul Metode Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini di Bustanul Athfal Aisyah Mangkujayan Ponogoro. Hasil dari penelitian nya yaitu metode yang digunakan dalam lembaga ini adalah dengan metode keteladanan, metode pembiasaan, metode nasehat dan bercerita. Hasil dari pendidikan akhlak di lembaga ini sudah membaik walaupun masih ada sebagian kecil anak yang akhlaknya kurang baik, akan tetapi guru selalu membimbing mereka agar lebih baik lagi. Hasil dari pendidikan akhlak ini dilihat dari adap anak terhadap orang tua, guru, adab makan dan minum, adab dikamar mandi sudah membaik.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian deskripsi dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau cara-cara kuantifikasi.⁶¹ Dalam penelitian kualitatif adalah penelitian tentang kehidupan seseorang, cerita, perilaku, dan juga tentang fungsi organisasi, gerakan sosial atau hubungan timbal balik.⁶²

Bahwa dapat disimpulkan prosedur penelitian ini menghasilkan data deskripsi tentang orang melalui tulisan dan kata-kata dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini merujuk pada penelitian yang luas dan terhadap deskripsi yang berbentuk kata-kata dari orang-orang yang diobservasi secara lisan maupun tulisan.

B. Partisipan dan *Setting* Penelitian

Lokasi penelitian ini di RA Sholihin Desa Telaga Sari Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang. Waktu penelitian dari bulan Agustus dengan September 2019. Sumber data dalam Penelitian ini adalah subjek dari mana data diperoleh. Apabila peneliti menggunakan wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data tersebut responden, yaitu orang-orang yang merespon

⁶¹ M. Jdunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, (2014) *Metode Penelitian Kualitatif*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media h. 25

⁶² Salim, (2018), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Citapusta Media h. 41

atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis atau lisan dan apabila peneliti menggunakan teknik observasi, maka sumber datanya bisa berupa benda, gerak atau proses sesuatu, serta apabila peneliti menggunakan dokumentasi, maka dokumentasi atau catatanlah yang menjadi sumber data. Dengan demikian, data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data yang diklasifikasikan maupun analisis untuk mempermudah dalam menghadapi pada pemecahan permasalahan, perolehannya dapat berasal dari :

- a. Data primer yaitu data yang berlangsung dikumpulkan oleh peneliti (atau petugas-petugasnya) dari sumber pertamanya.
 1. Kepala sekolah RA Sholihin.
 2. Guru yang mengajar di kelas B RA Sholihin.
 3. Anak di kelas B RA Sholihin.
- b. Data sekunder yaitu data yang biasanya disusun dalam bentuk dokumen-dokumen, misalnya data mengenai keadaan geografis, data mengenai produktivitas suatu sekolah, dan sebagainya. Data berupa symbol atau sumber data yang menyajikan tanda-tanda berupa huruf, angka, gambar, simbol-simbol serta dokumen yang ada di RA Sholihin. Adapun yang menjadi sumber data (*Informan/responden*) dalam penelitian ini adalah memiliki keterkaitan dalam pelaksanaan komunikasi verbal dan nonverbal dalam penanaman akhlak. Subjek penelitian dalam penelitian sebagai berikut
 1. Kepala Sekolah RA Sholihin.
 2. Guru yang mengajar di kelas B RA Sholihin.

3. Anak di kelas B RA Sholihin.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ini menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara, observasi, dan dokumentasi saling mendukung dan melengkapi dalam memenuhi data yang diperlukan sebagaimana yang tercantum dalam fokus penelitian.

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan dengan menggunakan seluruh panca indera (melihat, mendengar dan merasakan).⁶³

Teknik observasi menuntut pengamatan dari si periset terhadap obyek risetnya, misalkan dalam melakukan eksperimen. Instrument yang dipakai dapat berupa lembar pengamatan, panduan pengamatan dan lainnya.⁶⁴

Kegiatan yang dilakukan disini adalah observasi berperan serta. Observasi berperan serta dilakukan untuk mengamati obyek penelitian, seperti beberapa aktivitas suatu sekolah. Pengamat dalam berlangsungnya observasi dapat berperan sebagai pengamat yang hanya semata-mata mengamati dengan tidak ikut berpartisipasi dalam kegiatan subyek. Di sisi lain, pengamat dapat berperan serta dalam kegiatan subyek dengan sedikit terdapat perbedaan antara peneliti dengan

⁶³ Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial*, (2014) Jakarta: Bumi Aksara, h. 16

⁶⁴ Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial*, hal. 16

subyek.⁶⁵ Adapun tuntunan dalam observasi ini berupa tabel yang berisi beberapa indikator yang dibutuhkan sesuai dengan masalah.

Dalam penelitian ini peneliti melihat, memperhatikan, dan mengamati secara langsung proses komunikasi yang terjadi di sekitar lokasi penelitian khususnya komunikasi yang berkenaan dengan nilai akhlak.

2. Wawancara

Menurut Moleong bahwa wawancara dilakukan untuk mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain.⁶⁶ Wawancara ini dilakukan secara terbuka, cara ini digunakan agar mendapatkan data yang jelas dan sekonkret mungkin tentang peran komunikasi verbal dan nonverbal dalam menanamkan akhlak anak sejak dini di RA Sholihin. Kegiatan wawancara ini dilakukan secara mendalam supaya mendapatkan data yang lengkap dan akurat sesuai dengan yang peneliti butuhkan.

Dalam penelitian ini peneliti akan mewawancarai pihak-pihak yang berkenaan dengan penelitian, yaitu guru wali kelas siswa kelompok B di RA Sholihin.

3. Dokumentasi

Dalam penelitian ini dokumentasi sangat diperlukan, dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk

⁶⁵ Subana dan Sudrajat, *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*, hal, 17

⁶⁶ Lexy J. Moelog, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (2012) Bandung: Remaja Karya, h. 330.

tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya: catatan harian, sejarah kehidupan (*histories*), cerita, biografi, peraturan, kebijakan⁶⁷. Adapun dokumentasi pada penelitian ini menggunakan foto dan catatan siswa dari guru.

D. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data yaitu proses mengorganisasikan dengan mengurutkan data kedalam pola, kategori dan satuan uraian dasar. Sehingga, dapat ditemukan tema dan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Setelah data yang diperlukan terkumpul dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, selanjutnya peneliti melakukan pengolahan atau analisis data. Setelah data dikumpulkan dari lokasi penelitian melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi maka dilakukan pengelompokan dan pengurangan yang tidak penting. Setelah dilakukan analisis penguraian dan penarikan kesimpulan. Data yang telah diorganisasikan kedalam suatu pola dan membuat kategorinya, maka data di peroleh dengan menggunakan analisis data model Miles dan Huberman yaitu:

1. Reduksi Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan reduksi data yang diperoleh dari wawancara dan observasi yaitu dengan menggolongkan, mengarahkan, dan mereduksi data yang dianggap tidak perlu, kemudian dilakukan pengkodean.

⁶⁷ Lexy J. Moelug, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal. 332.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan pengumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan data yang dianalisis dan disajikan dalam bentuk tabel, dan struktur yang menggabungkan informasi yang disusun dalam suatu bentuk sehingga dapat dengan mudah peneliti mengetahui apa saja yang terjadi untuk menarik kesimpulan.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan salah satu dari teknik analisis data kualitatif. Penarikan kesimpulan adalah hasil analisis yang dapat digunakan untuk mengambil tindakan.

Dalam tahapan analisis data ini peneliti berusaha untuk menarik kesimpulan terhadap data-data yang diperoleh dari lokasi penelitian selama penelitian tersebut berlangsung. Dengan dilakukannya tahap ini diharapkan dapat menjawab semua masalah yang telah di rumuskan dalam fokus penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya.

E. Pemeriksaan atau Pengecekan Keabsahan Data

Untuk memeriksa keabsahan data yang diperoleh dalam penelitian ini, digunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang diluar data untuk pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data ini. Denzim menyimpulkan ada empat model triangulasi yaitu menggunakan sumber, metode, anggota peneliti dan teori-teori.⁶⁸

⁶⁸ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, hal 285

Triangulasi dilakukan melalui wawancara, dan observasi langsung. Teknik pengumpulan data yang diperoleh melalui data primer. Adapun penggunaan teknik triangulasi ini menggunakan pertimbangan dari hasil wawancara pada setiap guru yang berbeda dan juga sedikit wawancara tidak terstruktur pada orang tuanya.

Untuk mengecek keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik triangulasi metode. Menurut Moleong triangulasi sumber adalah membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui sumber satu dengan sumber yang lainnya yang berbeda. Sedangkan triangulasi metode adalah dengan selalu memanfaatkan peneliti atau pengamatan lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data.⁶⁹

Dengan cara ini peneliti dapat menarik sebuah kesimpulan yang mantap dan tidak hanya melalui satu cara pandang sehingga data bisa diterima kebenarannya. Kesimpulan yang peneliti lakukan berdasarkan dari data-data yang di peroleh, dan mengecek kembali hasil dari data yang diperoleh dengan melihat informasi yang telah di peroleh dari sumber data, apakah data tersebut sesuai dengan sumber data atau tidak. Sehingga data yang di peroleh tidak diragukan lagi keasliannya.

⁶⁹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, hal 285

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. TEMUAN UMUM

1. Sejarah Berdirinya RA Sholihin

RA Sholihin didirikan pada tahun 2012 oleh bapak Pujiyanto. Alasan mendirikan sekolah RA Sholihin bermula dengan pemikiran yang sederhana ingin membangun Sekolah RA yang dapat memberikan pendidikan kepada umat muslim agar umat muslim itu menjadi sejahtera dan dapat yang pada kala itu hanya memiliki ruangan tamu sangat sederhana dan tidak memadai dikarenakan masih sedikit yang membuka sekolah untuk anak usia dini, dan kemudian diberikan nama sekolah RA Sholihin.

Pada awal membuka sekolah, yayasan membagi brosur kepada warga masyarakat ketika penerimaan murid baru, murid yang terdaftar hanya sekitar 10 orang dengan satu ruangan saja. Di tahun kedua, murid bertambah menjadi 30 orang, dan di tahun inilah sebuah fasilitas bermain sudah dimiliki yang berupa ayunan. Pada tahun ketiga, murid terus bertambah menjadi 40 orang, dan di tahun keempat membuka ruangan tamu yang sederhana untuk ditambahkan lokal dikarenakan murid yang terdaftar sudah meningkat dan harus memiliki kelas yang sesuai dengan kapasitas muridnya.

Pada tahun 2015, RA As-Sholihin sudah mendapatkan surat izin operasional. Tahun demi tahun, perkembangan RA Sholihin semakin meningkat dan murid yang terdaftar sudah semakin banyak, sehingga Yayasan membeli

tanah yang dijual didepan rumah dan membangun lokal untuk menampung murid yang terdaftar dengan 3 lokal dan satu Kamar Mandi, dan juga sudah memiliki area untuk bermain anak, mulai dari ayunan, perosotan, dan jungkat-jungkit.

2. Visi RA Sholihin

Unggul dalam mutu, berpijak pada iman dan taqwa.

3. Misi RA Sholihin

- a. Disiplin dalam kerja, mewujudkan manajemen profesionalisme dan kekeluargaan, kerjasama, pelayanan prima dengan meningkatkan silaturahmi.
- b. Mewujudkan lulusan berkualitas, berprestasi, berkarakter, berakhlakul karimah dan bertaqwa kepada Allah SWT.

4. Tujuan berdirinya RA Sholihin

RA Sholihin didirikan untuk memberikan pendidikan kepada anak usia dini yang ditempah menjadi anak yang memiliki iman dan taqwa, karena dasar pendidikan itu harus mendalami iman dan taqwa pada setiap orang. Apabila iman dan taqwa anak sudah tertanam, maka otomatis anak akan memiliki perilaku yang baik dan memiliki kesadaran tersendiri untuk belajar. Sekolah ini bukan hanya dituntut untuk dapat membaca dan menulis angka atau huruf saja, tetapi juga dituntut untuk mencintai al-qur'an yang setiap harinya dibaca sewaktu belajar.

5. Guru dan Tenaga Kependidikan

RA Sholihin memiliki guru-guru yang cukup berkompeten dalam dunia pendidikan, dan dapat dilihat dari data statistik guru yang ada pada papan tulis di

ruang tata usaha. Kepala sekolah juga berkompeten dalam dunia pendidikan dan memiliki gelar S.Pd, serta guru-guru di RA Sholihin yang berjumlah 9 orang. Dan 2 orang guru lainnya hanya berependidikan dengan tamatan ijazah sekolah Aliyah tapi sedang kuliah di jurusan PGTK. Dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1
Data Personil Sekolah

No	Nama	Jabatan	Jenjang Pendidikan
1.	Lenni Marantika Marpaung S.PD.I	Kepala sekolah	S-1
2.	Masita Nasution. S.PD.I	Komite Madrasah	S-1
3.	Dewi Yusniati	Bendahara	Aliyah
4.	Wina Adriyana S.SOS	Tata Usaha	S.1
5.	Leni Mariati S.KOM	Operator	S.1
6.	Ainur Roffah S.PD	Dewan Guru	S-1
7.	Sriwulandari S.PD	Dewan Guru	S-1
8.	Leni Purnawati S.PD	Dewan Guru	S-1
9.	Putri Julianti	Dewan Guru	Aliyah

6. Sarana Prasarana

Tanah RA Sholihin sudah sepenuhnya merupakan kepemilikan Yayasan. Luas tanah seluas 100 m2, dengan luas tanah untuk bangunan 110 m2 dan luas

tanah untuk halaman 110 m². Sarana dan prasana adalah hal yang dapat membangkitkan semangat belajar anak dan juga sebagai alat untuk membuat situasi belajar menjadi efektif dan efisien. Sekolah yang memiliki luas tanah 100 m² menjadi lahan untuk anak belajar dan bermain secara bebas, karena pada hakikatnya pembelajaran anak bermain sambil belajar atau belajar dengan permainan. Dengan memanfaatkan lahan yang luas, anak dapat dengan leluasa bermain kesana kemari dengan pantauan guru. Sarana dan prasarana yang disediakan menjadi alat bagi anak untuk mempermudah guru dalam menyampaikan pembelajaran kepada anak dan juga untuk melepaskan rasa jenuhnya setelah mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru. Sehingga sarana dan prasarana ini begitu penting bagi kebutuhan guru dan juga anak khususnya. Dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2

Sarana dan Prasarana RA Sholihin

No	Nama	Jumlah	Keterangan
1.	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
2.	Ruang Tata Usaha	1	Baik
3.	Ruang Kelas	3	Baik
4.	Ruang Area Bermain	2	Baik
5.	Kamar Mandi	2	Baik
6.	Kursi Siswa	80	Baik
7.	Meja Siswa	40	Baik

8.	Loker Siswa	2	Baik
9.	Papan Tulis	4	Baik
10.	Lemari Dalam Kelas	4	Baik
11.	Lemari Arsip	2	Baik
12.	Kotak Obat (P3K)	1	Baik
13.	Pengeras Suara	2	Baik
14.	Sarana bermain		
	a. Papan Peluncur	2	Baik
	b. Ayunan	2	Baik
	c. Jungkit-jungkit	2	Baik

7. Kurikulum Sekolah

Setiap sekolah atau perguruan harus memiliki suatu kurikulum guna untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah disusun pada peraturan menteri pendidikan nasional, begitu juga di RA Sholihin yang juga memiliki kurikulum guna untuk mencapai tujuan pendidikan bertaraf nasional dan juga tujuan khusus RA itu sendiri. Oleh sebab itu, dirancanglah kurikulum dengan melibatkan seluruh aspek yang terkait mulai dari perangkat sekolah sampai pada masyarakat sekitar. Satu hal yang dapat dijadikan nilai plus pada pembelajaran di RA Sholihin yaitu pembelajaran setiap harinya diselingi dengan membaca Al-Qur'an dan satu per satu diperhatikan oleh gurunya. Berikut rancangan pembelajaran yang dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3
Kurikulum RA Sholihin
Program Semester I

No	Tema	Kompetensi Dasar	Sub Tema	Sub-sub Tema	Alokasi Waktu (Minggu)
1.	Aku Hamba Allah	1.1, 1.2, 2.1, 2.2, 2.3, 2.4, 2.5, 2.6, 2.7, 2.8, 2.9, 2.10, 2.11, 2.12, 2.13, (3.1- 4.1), (3.2- 4.2), (3.3- 4.3), (3.4- 4.4), (3.5- 4.5), (3.6- 4.6), (3.7- 4.7), (3.8- 4.8), (3.9-	Identitasku	Nama, usia, jenis kelamin, alamat rumah lengkap	1 Minggu
			Tubuhku	Anggota tubuh, bagian- bagian anggota tubuh, fungsi, gerak, kebersihan, ciri-ciri khas, kesehatan, dan	2 Minggu

		4.9), (3.10-4.10), (3.11-4.11), (3.12-4.12), (3.13-4.13), (3.14-4.14), (3.15-4.15)		keamanan diri	
			Kesukaanku	Makanan & minuman yang halal, mainan dan macam-macam kegiatan	2 Minggu
2.	Keluarga	1.1, 1.2, 2.1, 2.2, 2.3, 2.4, 2.5, 2.6, 2.7, 2.8, 2.9, 2.10, 2.11, 2.12, 2.13, (3.1-4.1), (3.2-4.2), (3.3-4.3), (3.4-4.4), (3.5-	Anggota keluargaku	Ayah, ibu, kakak, adik, kakek, nenek, paman, dan bibi	2 Minggu
			Profesi Anggota Keluarga	Macam-macam pekerjaan	1 Minngu

		4.5), (3.6-4.6), (3.7-4.7), (3.8-4.8), (3.9-4.9), (3.10-4.10), (3.11-4.11), (3.12-4.12), (3.13-4.13), (3.14-4.14), (3.15-4.15)			
		1.1, 1.2, 2.1, 2.2, 2.3, 2.4, 2.5, 2.6, 2.7, 2.8, 2.9, 2.10, 2.11, 2.12, 2.13, (3.1-4.1), (3.2-4.2), (3.3-	Rumahku	-Fungsi rumah -Bagian-bagian rumah -Jenis peralatan rumah tangga kursi, meja, tempat	2 Minggu

		4.3), (3.4-4.4), (3.5-4.5), (3.6-4.6), (3.7-4.7), (3.8-4.8), (3.9-4.9), (3.10-4.10), (3.11-4.11), (3.12-4.12), (3.13-4.13), (3.14-4.14), (3.15-4.15)		tidur, kasur, peralatan makan, lemari es, radio, televisi, kaset CD, telepon -Fungsi peralatan rumah tangga Cara menggunakan peralatan rumah tangga	
			Sekolahku	Gedung dan halaman sekolah, ruang belajar, tempat bermain, dan alat-alat	1Minnggu

				permainan orang-orang yang ada di sekolah dan tata tertib di sekolah	
			Masjidku	-Fungsi Mesjid -Bagian- bagian Mesjid -Orang-orang yang ada di Mesjid -Tata tertib di mesjid	1 Minggu
4.	Binatang Ciptaan Allah	1.1, 1.2, 2.1, 2.2, 2.3, 2.4, 2.5, 2.6,	Binatang Qurban	-Ibadah Haji -Bagian- bagian tubuh binatang	1 Minngu

		2.7, 2.8, 2.9, 2.10, 2.11, 2.12, 2.13, (3.1- 4.1), (3.2- 4.2), (3.3- 4.3), (3.4- 4.4), (3.5- 4.5), (3.6- 4.6), (3.7- 4.7), (3.8- 4.8), (3.9- 4.9), (3.10- 4.10), (3.11-4.11), (3.12-4.12), (3.13-4.13), (3.14-4.14), (3.15-4.15)		-Makanan, bahaya, manfaat	
			Binatang Peliharaan	-Bagian- bagian tubuh binatang -Makanan, bahaya, manfaat	2 Minngu
			Binatang Serangga	-Bagian- bagian tubuh binatang -Makanan, bahaya, manfaat	1 Minggu
			Binatang Buas	-Bagian- bagian tubuh binatang -Makanan,	1 Minggu

				bahaya, manfaat	
	Jumlah				17 Minggu

Program Semester II

No	Tema	Kompetensi Dasar		Sub Tema	Sub-sub Tema	Alokasi Waktu (Minggu)
1.	Tanaman Ciptaan Allah	1.1, 2.1, 2.3, 2.5, 2.7, 2.9, 2.11, 2.13, 4.1), 4.2), 4.3), 4.4),	1.2, 2.2, 2.4, 2.6, 2.8, 2.10, 2.12, (3.1- (3.2- (3.3- (3.4- (3.5-	Tanaman Buah	-Macam-macam tanaman buah -Bagian-bagian tanaman buah -Manfaat tanaman buah -Cara	2 Minggu

		4.5), (3.6- 4.6), (3.7- 4.7), (3.8- 4.8), (3.9- 4.9), (3.10- 4.10), (3.11-		menanam dan merawat tanaman buah	
		4.11), (3.12- 4.12), (3.13- 4.13), (3.14- 4.14), (3.15- 4.15)	Tanaman Sayur	-Macam- macam tanaman sayur -Bagian- bagian tanaman sayur -Manfaat tanaman sayur -Cara menanam dan merawat tanaman sayur	1 Minggu

			Tanaman Hias	-Macam- macam tanaman hias -Bagian- bagian tanaman hias -Manfaat tanaman hias -Cara menanam dan merawat tanaman hias	1 Minggu
			Tanaman Obat	-Macam- macam tanaman obat - Bagian- -bagian tanaman obat	1 Minggu

				-Manfaat tanaman obat -Cara menanam dan merawat tanaman obat	
			Tanaman Umbi- umbian	-Macam- macam tanaman umbi- umbian -Bagian- bagian tanaman umbi- umbian - Manfaat tanaman umbi-	1 Minggu

		4.7), (3.8- 4.8), (3.9- 4.9), (3.10- 4.10), (3.11- 4.11), (3.12- 4.12), (3.13- 4.13), (3.14- 4.14), (3.15- 4.15)		di air - Fungsi dan kegunaan -Nama pengemudi -Tempat berhentian -Bagian- bagian dari kendaraan	
--	--	--	--	---	--

				Kendaraan di Udara	-Jenis kendaraan di udara -Fungsi dan kegunaan -Nama pengemudi -Tempat berhentian -Bagian-bagian kendaraan	1 Minggu
3	Alam Semesta	1.1, 2.1, 2.3, 2.5, 2.7, 2.9, 2.11, 2.13, 4.1), 4.2),	1.2, 2.2, 2.4, 2.6, 2.8, 2.10, 2.12, (3.1- (3.2- (3.3-	Benda-benda Alam Benda-benda alam (tanah, air, udara, api, pasir, batu, besi, emas, perak) -Manfaat benda-benda alam		2 Minggu

		4.3), (3.4-			
		4.4), (3.5-	Benda-benda	-Jenis	1 Minggu
		4.5), (3.6-	Langit	benda-benda	
		4.6), (3.7-		langit	
		4.7), (3.8-		(matahari,	
		4.8), (3.9-		bulan,	
		4.9), (3.10-		bintang)	
		4.10), (3.11-		-Manfaat	
		4.11), (3.12-		benda-benda	
		4.12),		langit	
		(3.13-			
		4.13), (3.14-	Gejala Alam	-Macam-	2 Minggu
		4.14), (3.15-		macam	
		4.15)		gejala alam	
				(siang,	
				malam,	
				banjir,	
				gunung	
				meletus,	
				tanah	
				longsor.	
				ombak,	
				pelangi,	

				petir, hujan, gempa bumi)	
4.	Negaraku	1.1, 1.2, 2.1, 2.2, 2.3, 2.4, 2.5, 2.6, 2.7, 2.8, 2.9, 2.10, 2.11, 2.12, 2.13, (3.1- 4.1), (3.2- 4.2), (3.3- 4.3), (3.4- 4.4), (3.5- 4.5), (3.6- 4.6), (3.7-	Tanah Airku	-Nama negara -Lambang negara -Presiden dan Wakil Presiden -Lagu kebangsaan - Bendera - Pahlawanku	1 Minggu
			Tempat Wisata	-Wisata laut - Pegunungan - Taman - Museum -Kebun binatang	1 Minngu

		4.7), (3.8- 4.8), (3.9- 4.9), (3.10- 4.10), (3.11- 4.11), (3.12- 4.12), (3.13- 4.13), (3.14- 4.14), (3.15- 4.15)			
	Jumlah				17 Minggu

B. TEMUAN KHUSUS

Berikut akan dideskripsikan berkenaan dengan hasil penelitian yaitu peran komunikasi verbal dan nonverbal dalam penanaman akhlak anak di kelompok B RA Sholihin. Kemudian disusun berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang telah diajukan di dalam fokus penelitian, dan diteliti melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian ini terdiri tiga macam, yaitu:

- a. Bagaimana keadaan akhlak anak di kelompok B RA Sholihin?
- b. Bagaimana penerapan komunikasi verbal dan nonverbal dan peranannya dalam penanaman akhlak anak di kelompok B RA Sholihin?
- c. Apa saja faktor pendukung dan penghambat penerapan komunikasi verbal dan nonverbal dalam penanaman akhlak anak di kelompok B RA Sholihin?

1. Keadaan Akhlak di RA Sholihin

Dalam mengamati keadaan akhlak anak di RA Sholihin yang juga harus diamati berdasarkan indikator yang telah dibuat. Pada masa pra-observasi di bulan Agustus, saya melakukan pengamatan tanpa menggunakan pedoman dan hanya sekedar melihat-lihat saja. Dalam pengamatan, semua kegiatan pembelajaran berjalan dengan normal. Anak-anak juga belajar baca tulis dan bermain di halaman bermain seperti anak-anak TK/RA pada umumnya.

Pada saat di dalam kelas, sebanyak 32 anak mengikuti pembelajaran yang dipandu oleh guru kelas. Tetapi, ada delapan belas orang anak yang terlihat kurang fokus dikarenakan pada proses pembelajaran di dalam kelas. Empat anak yang selalu bercerita-cerita karena mereka duduk bersampingan pada satu meja. Empat anak terlihat sering menoleh teman-temannya ke samping kanan kiri dan bahkan menoleh peneliti yang berada di belakang. Dan satu anak lagi yang terlihat sering berjalan ke samping kiri yang terkadang meminjam penghapus atau mengajak temannya di sebelah kiri bercerita. Hal tersebut terjadi karena kedua anak ini berada di dalam satu barisan yang berbeda dan juga duduk sendiri apabila

salah satu teman semejanya tidak hadir. Mereka tidak disatukan tempat duduknya karena tiap orang guru sudah bertanggung jawab untuk mengajari satu barisannya.

Dari hasil observasi, sebenarnya ada sekitar 13 anak yang terlihat kurang fokus dalam mengikuti pembelajaran dari guru di papan tulis, tetapi hanya 9 anak saja yang sering terlihat melakukan kesalahan yang sama. Adapun cara guru menangani hal tersebut adalah dengan memberikan teguran kepada anak, dan bahkan sampai memindahkan posisi tempat duduk anak paling depan agar dekat dengan guru.⁷⁰

Anak di RA Sholihin juga mau membantu temannya saat pembelajaran berlangsung mulai dari meminjamkan penghapus ataupun pensil. Dan di kelas ini disimpulkan rata-rata anak lebih sering meminjam penghapus daripada pensil karena penghapusnya hilang atau ketinggalan dirumah. Hal tersebut diketahui karena peneliti juga turut membantu anak-anak dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru di papan tulis. Ketika anak meminjam penghapus, maka dari situlah bertanya alasan anak meminjam penghapus temannya. Mereka menjawab alasan mereka meminjam penghapus temannya karena penghapus mereka ketinggalan dirumah dan ada juga menjawab penghapusnya hilang. Ada sekitar 4 anak yang sering kali membantu teman disampingnya mengerjakan tugas yang diberikan guru. Hal tersebut terjadi karena teman disampingnya mengalami kesulitan dan bertanya kepadanya.

⁷⁰ Observasi pada tanggal 15 Agustus 2019 pukul 09.20 WIB di RA Sholihin Kecamatan Tanjung Morawa.

Pada jam istirahat, semua anak keluar untuk bermain dan juga membeli jajanan. Pada saat bermain, anak juga dapat bermain ayunan bersama dengan riang dan tertawa. Ada juga seorang anak yang hanya mendorong temannya di atas ayunan tanpa ikut menaikinya sembari tertawa. Pada saat jam istirahat juga terdapat dua orang anak yang sering sekali mau membagi sendiri makanannya kepada teman di sampingnya, bahkan anak tersebut juga berjalan ke belakang untuk menawari peneliti⁷¹. Hal tersebut menjadi perhatian penuh peneliti, sehingga diketahui orang tua mereka sangat ramah dan sangat baik serta berpenampilan agamis. Ada 5 orang anak Nampak mau membagi jajannya apabila ada yang memintanya, dan memang ada juga yang hanya berdiam diri dan memakan sendiri jajannya.

Dari hasil wawancara dengan Ibu Leni Pernawati, menyatakan bahwasanya keadaan akhlak anak di sekolah ini sudah berkembang sesuai harapan dapat dilihat dari keramahan mereka pada orang, membantu teman mereka yang lagi butuh bantuan (membantu mengunci tas) , dan saling membagi jajanan yang mereka beli. Selaras dengan pertanyaan tersebut, Ibu Sri Wulandari mengatakan “Namanya juga masih anak TK, pasti belum banyak pengetahuan yang mereka dapat. Anak-anak seperti ini kan masih dalam tahapan bermain saja dan belum terlalu difokuskan untuk belajar.”

Pada masa pra-sekolah, anak memang seharusnya tidak terlalu diberikan pembelajaran yang ekstra keras. Karena pada zaman anak ini adalah zaman

⁷¹ Observasi pada tanggal 21 Agustus 2019 pukul 12.20 WIB di RA Sholihin Kecamatan Tanjung Morawa.

keemasan baginya. Potensinya dapat berkembang melebihi orang dewasa pada umumnya. Oleh sebab itu, pada masa pra-sekolah ini adalah masa bermain anak atau disebut belajar sambil bermain atau bermain disertai pembelajaran. Menurut Ali bin Abi Thalib, pendidikan anak dalam Islam dapat dibagi menjadi tiga tahapan penggolongan usia, yaitu: (1) Tahap bermain (*la-ibuhum*; ajaklah mereka bermain), dari lahir sampai kira-kira tujuh tahun. (2) Tahap penanaman disiplin (*addibuhum*; ajarilah mereka adab), dari kira-kira usia tujuh tahun sampai empat belas tahun. (3) Tahap kemitraan (*roofiquhum*; jadikanlah mereka sebagai sahabat), keadaan ini mulai dari usia empat belas tahun ke atas.⁷²

Sejalan dengan pertanyaan tersebut, Ibu Lenni Marantika selaku kepala sekolah menyatakan:

“Perkembangan akhlak kan memang harus kita perhatikan, apalagi kita sebagai sekolah yang Islami, yang memang sudah seharusnya iman dan taqwa itu harus sejalan dengan akhlak yang baik bagi kita. Apabila iman dan taqwa itu sudah terbentuk dengan baik, maka Insya Allah akhlaknya pun akan ikut baik juga, tinggal saja yang memantaunya dan memberikan pembinaannya. Saya memandang secara keseluruhan, dulu saat mereka pertama sekali masuk ke sekolah ya kita ketahui hanya beberapa anak sajalah yang memiliki akhlak yang sudah terasah sejak dari rumahnya, dan yang lain kemungkinan belum diasah akhlaknya dari rumah. Masih banyak dulu anak-anak yang tidak mau berbagi, tidak mau berteman, tidak mau meminjamkan barangnya karena takut tidak

⁷² Asrul dan Ahmad Syukri Sitorus, (2016), *Strategi Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Membina Sumber daya Manusia Berkarakter*, Medan: Perdana Publishing, h. 69

dikembalikan, dan lain sebagainya. Tetapi, setelah mereka mengikuti pembelajaran di sekolah, maka meningkat juga akhlak anak tersebut. Kalau secara keseluruhan, untuk sekarang ini alhamdulillah akhlak anak pada umumnya sudah berkembang sesuai harapan.”

Sesuai dengan observasi, dokumentasi, dan juga hasil wawancara kepada kepala sekolah dan guru, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwasannya sudah berkembang sesuai harapan keadaan akhlak anak di kelompok B RA Sholihin.

2. Peran Komunikasi Verbal dan Nonverbal dan penerapannya dalam penanaman akhlak

Komunikasi merupakan sebuah proses penyampaian informasi yang melibatkan komunikator/orang yang menyampaikan informasi dan komunikan/orang yang menerima informasi. Komunikasi merupakan suatu kebutuhan manusia. Melalui komunikasi seseorang dapat membangun hubungan dengan orang lain, kelompok, organisasi, bahkan masyarakat.

Proses komunikasi sendiri terjadi apabila pesan atau informasi yang disampaikan dapat diterima secara baik dan dimengerti maknanya oleh komunikan. Penyampaian informasi dapat terjadi secara langsung/ tatap muka, dan dapat pula terjadi secara tidak langsung yakni dengan menggunakan alat atau media bantu, seperti Koran atau media buku.

Pada umumnya komunikasi dilakukan dengan menggunakan kata-kata atau lisan yang mudah dimengerti. Cara ini dikenal dengan nama komunikasi

verbal. Apabila tidak ada bahasa verbal yang mudah dimengerti oleh komunikator maupun komunikan, maka komunikasi masih bisa dilakukan dengan menggunakan gerak-gerik badan atau menunjukkn sikap tertentu, misalnya tersenyum, menggelengkan kepala, atau mengangkat bahu. Cara ini lazim dikenal dengan sebutan komunikasi nonverbal. Namun dalam imolementasinya tak jarang sesesorang menggunakan kedua tipe komunikasi ini secara bersamaan, baik itu secara sadar maupun tidak sadar.

1. Guru Sebagai Komunikator

Laswell menyatakan bahwa “komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek”⁷³. Guru sebagai komunikator sangat berperan dalam proses belajar mengajar. Seorang guru merupakan pendidik bagi generasi dizamannya. Ia akan memegang peranan penting dalam perkembangan suatu masyarakat.

Seorang guru adalah sebagai pemimpin sekolah yang menjadi tempat untyk mengabdikan dan mengmalkan ilmunya. Ia bertanggung jawab atas apa yang terjadi pada anak didiknya. Masa anak-anak adalah masa bermain dan juga senang mengamati gerak gerik yang dilakukan guru. Anak akan mencontoh dan meniru apa saja yang dilihatnya, baik itu akhlak yang baik atau yang buruk.

Maka bagi guru, tugasnya tidak hanya menjelaskan pengertian akhlak yang baik dan akhlak yang buruk, akan tetapi juga memberikan contoh dan

⁷³ Onong Uchjana, *Dimensi-Dimensi Komunikasi*, Bandung: Alumni, 2013. Hal 10

menjadi teladan (*ushwatun hasanah*), baik melalui lisan, tulisan ataupun tingkah laku.

Berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan, guru-guru di RA Sholihin menyampaikan materi akhlak dengan cara mencontohkan langsung kepada anak. Misalnya ada anak yang marah-marah dengan temannya dikelas, maka guru langsung mengajak anak-anak yang lain untuk membacakan hadist tidak marah⁷⁴, lalu ketika ingin pergi ke toilet izin terlebih dahulu dan ketika anak-anak mengganggu kawan yang satu dengan kawan yang satu lagi guru langsung menasihati dan tidak membiarkan itu berlangsung lama.

2. Proses Komunikasi

Proses komunikasi dapat terjadi melalui bahasa, isyarat gambar, warna, atau bisa disebut komunikasi primer. Proses komunikasi dapat juga dilakukan melalui alat atau sarana sebagai media komunikasi. Proses komunikasi ini berlangsung paling tidak antara dua orang. Dalam situasi formal, proses ini terjadi ketika sang komunikator berupaya membantu terjadinya proses perubahan atau proses belajar di pihak sasaran atau komunikan, teknik atau alat untuk melaksanakan proses ini adalah komunikasi instruksional.

Dalam penelitian yang penulis lakukan, penulis melihat secara langsung proses penyampaian informasi kepada anak-anak di RA Sholihin dalam proses komunikasinya, guru-guru di RA Sholihin ini berkomunikasi dengan anak-anak melalui :

⁷⁴ Observasi pada tanggal 29 Agustus 2019 pukul 10.20 WIB di RA Sholihin Kecamatan Tanjung Morawa

- a. Bahasa, guru berbicara langsung kepada anak dalam menjelaskan materi yang diajarkan. Seperti, “tema kita hari ini adalah api, siapa tau apa saja benda yang berhubungan dengan api ?”.
- b. Gambar, pada umumnya anak akan lebih mudah mengingat sesuatu bila ada gambar yang menjelaskan maknanya. Contohnya, saat belajar menghafal kata dalam bahasa arab, guru menyebutkan kosa kata dengan menunjukkan gambar yang dimaksud. Seperti menghafal kata “gelas” sambil menunjuk gambar gelas dibuku paket dan untuk penggunaan kosa kata dalam bahasa arab ini diterapkan setiap hari sebelum proses pembelajaran.
- c. Alat dan sarana, saat belajar tema api, murid diminta untuk membuat bentuk yang berkenaan dengan tema menggunakan media batang korek kayu. Guru sendiri mencontohkan dengan bentuk lilin.
- d. Warna, bentuk lilin tadi kemudian diperjelas dengan memberikan warna yang sesuai dengan warna api diatasnya. Hal ini tentu mempermudah anak dalam menyerap informasi, karena anak hanya diberikan penjelasan, namun juga diberikan contoh langsung benda yang berhubungan dengan tema melalui pemanfaatan alat maupun sarana sebagai media komunikasi.⁷⁵

Dengan demikian, proses komunikasi pada anak tidak selalu menitikberatkan pada ucapan atau nasehat semata. Akan tetapi penggunaan media

⁷⁵ Observasi pada tanggal 5 september 2019 pukul 10.20 WIB di RA Sholihin Kecamatan Tanjung Morawa

komunikasi juga sangatlah penting dalam menyampaikan informasi kepada anak. Komunikasi tersebut hamper setiap hari dilakukan di RA Sholihin.

3. Proses Pembinaan Akhlak

Pembinaan akhlak adalah proses pembangunan perilaku anak secara bertahap yang dilakukan oleh guru sebagai implementasi dari iman dan ajaran islam dalam kehidupan individu, keluarga, masyarakat dan Negara. Materi akhlak sendiri disampaikan oleh guru secara langsung dengan memberikan contoh/praktek real terhadap anak di RA Sholihin.

Didalam Al-Qur'an sendiri dijelaskan bermacam-macam cara untuk membenetuk akhlak manusia deperti sholat, amal ma'ruf, nasehat yang baik, kisah-kisah, contoh-contoh teladan, dan sebagainya.

Pembinaan akhlak yang dilakukan disekolah melalui materi akhlak yang disampaikan oleh guru bertujuan agar para siswa dapat memahami dan mengamalkan ajaran islam dan menggunakannya sebagai pedoman hidup dan membentuk manusia berakhlak mulia sesuai dengan ajaran islam serta membentuk individu siswa yang memiliki keyakinan dan kepribadian yang tangguh. Sedangkan fungsinya adalah untuk menumbuhkan kebiasaan-kebiasaan baik dalam berhubunga dengan Allah SWT serta sesame manusia dan alam semesta.⁷⁶

Guru sebagai komunikator tidak hanya menyampaikan pesan akhlak dalam bentuk nasehat, seperti harus berbuat baik terhadap tema, dan bersikap hormat terhadap orang tua. Akan tetapi guru mempraktekkan secara langsung bagaimana caranya menghormati orangtua atau orang yang lebih tua dengan membiasakan

⁷⁶ Asraman , *Pengantar study Akhlak*,(Jakarta : PT Raja grafindo 2018), hal 25

mengucap salam dan mencium tangan ketika bertemu. Materi seperti itu biasa dilakukan bila anak belajar bermain peran. Yakni anak diberikan peran menjadi ayah, ibu, kakak, dokter, pedagang, dan sebagainya.

Misalnya saat anak berperan sebagai dokter dan pasien. Anak belajar secara langsung baik secara verbal dan nonverbal tentang bagaimana cara yang baik ketika dokter berbicara kepada pasiennya, dan sebaliknya. Ketika berperan sebagai orangtua dan anak, mereka diajarkan dengan mempraktekkan secara langsung bagaimana bila bertemu dengan orang yang lebih tua, bersalaman atau berjalan dengan badan yang agak dibungkukkan ketika melewati orang yang lebih tua.

Melalui praktek secara langsung saat bermain peran, anak bisa menangkap secara langsung dan merasakan sendiri bentuk materi yang diajarkan oleh guru. “Jadi selain kita menggali komunikasi atau tata bahasanya mereka, kita juga menerapkan akhlak perilakunya, sehingga anak bisa langsung memahami”.

4. Penerapan Komunikasi Verbal dan Nonverbal

Dalam komunikasi, selain menggunakan bentuk verbal (lisan), bisa juga menggunakan komunikasi nonverbal, seperti isyarat atau gerakan. Dari hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan guru terkait, tentang bentuk komunikasi yang diterapkan dalam proses belajar, diperoleh data bahwa kebanyakan proses belajar menggunakan kedua bentuk komunikasi tersebut secara bersamaan. Penggabungan kedua bentuk komunikasi tersebut dapat dilihat melalui:

a. Metode bercerita

Metode bercerita cenderung aktif dan mudah untuk dimengerti oleh anak, sehingga pesan-pesan yang disampaikan akan lebih mudah dicerna, dan dengan menggunakan metode bercerita ini akan lebih menyenangkan bagi anak usia dini, dianggap menarik karena anak dapat berimajinasi masuk ke dalam alur cerita serta memerankan dirinya berada dalam cerita tersebut. Selain itu anak pada umumnya sangat suka mendengarkan dongeng atau cerita yang dilengkapi dengan alat bantu seperti wayang atau boneka.

Seperti halnya yang dilakukan di RA Sholihin , biasanya setiap 2 minggu sekali secara bergantian kelompok A dan kelompok B belajar di Masjid, disanalah biasanya diselipkan kisah-kisah Nabi yang dikemas dengan ringan oleh guru, setelah mereka selesai praktek sholat.

b. Bernyanyi

Bernyanyi merupakan mengeluarkan suara dengan syair-syair yang digunakan, dan merupakan salah satu sarana yang efektif dalam menanamkan akhlak kepada anak, serta nilai-nilai ke islaman dan ketakwaan. Melalui lagu daya imajinasi anak ditimbulkan. Lagu memudahkan mereka mengingat dan menerima pesan-pesan agama yang diberikan, membuat mereka senang dan tidak jenuh dalam belajar. Memilih lagu yang tepat dan bermakna Islami bagi anak sungguh penting. Karena itu guru dituntut lebih selektif memilih kata/menggunakan bahasa, dan lebih kreatif dalam menyisipkan nilai-nilai agama dalam lagu.

Salah satu bentuk nyayian yang penulis temukan di RA Sholihin dimana salah satu lirik lagu tersebut berbunyi, “Tanganmu yang mungil jagalah, jangan sampai mengucap yang salah, karena diawasi oleh Allah Ta’ala, tanganmu yang mungil jagalah.” Bila ditelaah dari lirik lagu tersebut, anak distimulus untuk tidak sembarang memukul, mencubit, dan sebagainya kepada teman mereka karena ada Allah yang mengawasi setiap hal yang mereka kerjakan, tanpa disadari anak dan guru telah bersikap takwa kepada Allah dan anak-anak telah memiliki akhlak yang baik kepada temannya.

c. Bermain

Bermain merupakan suatu aktivitas di mana anak dapat melakukan atau mempraktikkan keterampilan, memberikan ekspresi terhadap pemikiran, menjadi kreatif, mempersiapkan diri untuk berperan dan berperilaku dewasa. Aktivitas bermain merupakan suatu kegiatan yang menyenangkan bagi anak, anak mampu mengekspresikan perasaan takut, cemas, gembira, marah dan sedih sehingga dengan memberikan kebebasan bermain orang tua mengetahui suasana hati anak.

Maka dari itu menciptakan permainan yang islami dalam belajar juga merupakan salah satu factor penting lainnya, karena dengan belajar anak secara tidak sadar sudah terstimulus dengan nilai-nilai agama yang berkaitan dengan akhlak. Contohnya adalah bermain peran.

RA Sholihin memiliki sentra main peran yang didalamnya dilengkapi berbagai perlengkapan rumah tangga (mainan), baju-baju adat dan profesi, serta alat bantu lain seperti boneka, sofa mini, tempat tidur mini dan sebagainya.

Seperti yang diungkapkan oleh ibu Leni Purnawati selaku wali kelas, bermain peran merupakan salah satu media yang memudahkan dalam menyampaikan pesan agama kepada anak, karena ketika bermain peran anak dapat merasakan secara langsung pesan yang dimaksud dalam bentuk verbal dan nonverbal.⁷⁷

Setelah penulis amati, komunikasi yang dilakukan oleh guru sebagai komunikator dalam kegiatan belajar mengajar di RA Sholihin dalam menyampaikan materi-materi tentang akhlak yang baik dan materi lainnya merupakan hal yang utama yang mendukung dalam proses penanaman akhlak yang berujung pada pembentukan akhlak anak.

Anak agak sulit menerima pesan agama Islam bentuk verbal tanpa didukung oleh komunikasi non verbal, maka dari itu, praktek secara langsung menjadi hal yang mendukung dalam menyampaikan pesan kepada anak agar maknanya langsung tersampaikan dan anak juga bisa menerapkan pada kehidupan sehari-hari.

5. Efek Komunikasi Verbal dan Nonverbal

Salah satu tujuan komunikasi menurut Onong Uchjana Effendy ialah mengubah sikap dan perilaku seseorang, kelompok, atau masyarakat⁷⁸. Maka dengan demikian, komunikasi pasti memiliki efek atau hasil dari kegiatan komunikasi yang dilakukan. Seperti yang dikatakan ibu, bahwa peran komunikasi

⁷⁷ Wawancara Pribadi dengan Ibu Leni Purnawati Wali kelas kelompok B pukul 11.10 WIB di RA Sholihin Kecamatan Tanjung morawa

⁷⁸ ⁷⁸ Onong Uchjana, *Dimensi-Dimensi Komunikasi*, Bandung: Alumni, 2013. Hal 20

forbal dan nonverbal dapat diketahui dari efek atau hasil yang terlihat pada perilaku anak.

Efek dari komunikasi dapat berupa emosi, pemahaman dan juga bukti fisik. Menurut Jalaluddin Rahmat komunikasi mempunyai beberapa pengaruh atau efek yang dapat menyangkut pengetahuan (kognitif), mengubah sikap (afektif), dan menggerakkan perilaku kita (behavioral).⁷⁹

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan, diperoleh sejumlah data yang merujuk kepada efek komunikasi yang dimaksud. Biasanya pada jam istirahat makan ada saja anak yang suka makan dan minum sambil berdiri, maka guru dengan segera mengajak anak-anak lain untuk membacakan hadist makan dan minum. “Yuk teman-teman kita bacakan hadist makan dan minum untuk Zira.”⁸⁰

Anak-anak di RA Sholihin sudah terbiasa mendapatkan stimulus dari guru untuk membacakan hadis makan dan minum saat ada temannya yang makan dan minum sambil berdiri, maka dengan sendirinya anak-anak yang lain membacakan hadis makan dan minum untuk temannya itu.

Hal tersebut mungkin terlihat sederhana, namun bila ditelaah lebih jauh dari sisi *kognitif* pada contoh tersebut maka didapati bahwa dengan pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus, anak mampu menghafal hadis makan dan minum, ini menunjukkan bahwa pengetahuan dan pemahaman anak sudah

⁷⁹ Jalaluddin Rahmat, *Sebuah kerangka Teori dan Praktek Berpidato*, (Bandung: Akasemika, 2009) hal 50

^{80 80} Observasi pada tanggal 5 September 2019 pukul 10.20 WIB di RA Sholihin Kecamatan Tanjung Morawa

bertambah seiring dengan penguasaannya terhadap materi yang disampaikan oleh guru.

Sisi *afektif* anak pada contoh tersebut terlihat dari kesadaran mereka dalam menegur temannya. Yakni ketika mereka melihat ada temannya yang makan dan minum sambil berdiri, berlari dan sebagainya, mereka menegurnya dengan membacakan hadis makan dan minum. Kemudian si anak yang sedang makan dan minum yang berdiri tersebut dengan kesadarannya duduk kembali. Ini menjelaskan bahwa dari sisi sikap, anak sudah mampu menentukan sikapnya dalam menghadapi sesuatu dalam situasi tertentu.

Sementara dari sisi *behavioral* pada contoh tersebut dapat dilihat dari bagaimana mereka membacakan hadis pada temannya. Perilaku lain juga nampak pada anak yang secara tidak sengaja makan dan minum sambil berdiri. Karena pada saat teman yang lain membacakan hadis, ia pun dengan kesadarannya duduk kembali, kebiasaan mereka dalam berperilaku mengalami perubahan seiring dengan bertambahnya pemahaman dan adanya pembiasaan di sekolah.

Pembiasaan dengan intensitas penggunaan secara berulang-ulang dan terus menerus pada akhirnya dapat memberikan dampak positif kepada anak. Seperti yang dikemukakan oleh Imam Al Ghazali, bahwa “akhlak mengalami perubahan atau dengan kata lain akhlak dapat diperoleh dan diubah melalui proses belajar”. Begitu pula menurut Ibnu Muskawih, “akhlak dapat diubah dengan kebiasaan dan latihan serta pelajaran yang baik”.

Dengan demikian penggunaan komunikasi verbal dan nonverbal memegang peranan yang penting dalam menanamkan kebiasaan/akhlak yang baik pada diri anak. Hal ini tentunya tidak terlepas dari peranan guru yang mampu memilih bahasa verbal dan nonverbal yang baik dan tepat serta konsistensi dalam mengaplikasikan setiap materi dalam kegiatan belajar di sekolah secara bertahap mampu memaksimalkan efek dari komunikasi itu sendiri, yakni dalam sisi kognitif, afektif maupun behaviora.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Komunikasi Verbal dan Nonverbal

Secara garis besar, komunikasi adalah proses penyampaian informasi dari komunikator kepada komunikan. Komunikasi akan berhasil apabila terdapat pengertian yang sama antara komunikator dengan komunikan. Jika komunikasi itu dimaksudkan untuk mengubah sikap, kebiasaan, atau perilaku komunikan, komunikasi akan dikatakan berhasil jika perilaku dan sikap sesuai dengan pesan yang disampaikan. Dalam penanaman nilai akhlak yang terjadi di RA Sholihin, terdapat beberapa factor pendukung dan penghambat dalam penerapan komunikasi verbal dan nonverbal.

1. Faktor Pendukung

Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang penulis lakukan, diperoleh beberapa factor yang mendukung proses komunikasi verbal dan nonverbal berdampak positif bagi anak, yakni :

a. Tenaga Pengajar

Tenaga pengajar di RA Sholihin merupakan tenaga pengajar yang berkualitas tidak hanya dari segi pendidikan dan pengajaran, tapi juga dari pengabdian mereka dari dunia pendidikan, khususnya dalam pendidikan anak usia dini. Seperti yang dipaparkan oleh Onong Uchjana Effendy, bahwa salah satu factor keberhasilan komunikasi ialah dari factor komunikator yang memiliki *source credibility* and *source attractiveness*. Kepala RA Sholihin Ibu Lenni marantika marpaung sudah mengajar sejak pertama sekolah didirikan. Ibu Leni Purnawati sendiri selaku guru kelas dikelompok B sudah mengajar hamper 4 tahun di RA tersebut, selain itu semua guru-guru yang mengajar di RA Sholihin berlatang belakang Pendidikan Guru Taman Kanak-kanak (PGTK), ada juga yang sudah memperoleh gelar sarjana pendidikan Anak Usia Dini serta ada juga yang sedang dalam masa menempuh pendidikan sarjana.

b. Media

”Yang mendukung proses komunikasi itu dari sarana dan prasarananya, masjid maupun alat peraga seperti panggung boneka, poster-poster, gambar-gambar, sangatlah mendukung kami sebagai guru dalam proses komunikasi disekolah”. Beberapa media yang dimiliki oleh RA Sholihin sangatlah membantu dalam proses penyampaian pesan baik verbal maupun nonverbal. Karena dengan adanya media komunikasi, penerapan pesan lebih mudah disampaikan kepada anak, sehingga anak lebih mudah mengerti dan memahami maksud dari pesan yang disampaikan.

c. Bentuk Penerapan Komunikasi Verbal dan Nonverbal

Dalam penerapannya, komunikasi verbal dan nonverbal seringkali diterapkan secara bersamaan dalam berbagai bentuk atau metode, seperti metode bercerita, bernyanyi, maupun bermain peran, yang mana metode-metode ini dilakukan hampir setiap hari sehingga membentuk perilaku (kebiasaan) pada diri anak.⁸¹

2. Faktor Penghambat

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan, keterbatasan bentuk menjadi factor penghambat dalam penyampaian pesan baik verbal maupun nonverbal. Seperti yang dikutip dari wawancara dengan ibu Leni Purnawati wali kelas kelompok B “hambatannya biasanya dimedia praktikum/peraga komunikasi, jadi kadang kita gunakan yang praktis saja, Alhamdulillah walupun bentuk medianya sederhana insya allah bisa dimengerti oleh anak-anak”.⁸²

Keterbatasan bentuk media merupakan hal yang dirasakan sebagai hambatan oleh guru di RA Sholihin sebagai komunikator, hal tersebut sangatlah terasa terutama saat anak-anak dihadapkan dengan praktek yang dibutuhkan media-media tertentu yang tidak dimiliki RA Sholihin, atau terkadang media yang dimaksud sulit untuk didapatkan. Contohnya seperti praktikum media pasir, diganti dengan media tanah atau sejenisnya.

⁸¹ Wawancara Pribadi dengan Ibu Lenni Marantika marpaung pukul 12.20 WIB di RA Sholihin Kecamatan Tanjung Morawa 2019

⁸² Wawancara Pribadi dengan Ibu Leni Purnawati pukul 11.10 WIB di RA Sholihin Kecamatan Tanjung Morawa 2019

C. PEMBAHASAN PENELITIAN

Pembahasan penelitian akan memberikan penjelasan dengan memaparkan data secara menyeluruh dan rinci mengenai peran komunikasi verbal dan nonverbal dalam penanaman akhlak anak. Maka temuan yang dapat dikemukakan pada peran komunikasi verbal dan nonverbal dalam penanaman akhlak anak, antara lain :

1. Peran komunikasi verbal dan nonverbal dalam penanaman akhlak di kelompok B RA Sholihin

penggunaan komunikasi verbal dan nonverbal memegang peranan yang penting dalam menanamkan kebiasaan/akhlak yang baik pada diri anak. Hal ini tentunya tidak terlepas dari peranan guru yang mampu memilih bahasa verbal dan nonverbal yang baik dan tepat serta konsistensi dalam mengaplikasikan setiap materi dalam kegiatan belajar di sekolah secara bertahap mampu memaksimalkan efek dari komunikasi itu sendiri, yakni dalam sisi kognitif, afektif maupun behaviora. Dari sisi *kognitif* didapati bahwa dengan pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus, anak mampu menghafal hadis makan dan minum. Sisi *afektif* terlihat dari kesadaran mereka dalam menegur temannya. Sementara dari sisi *behavioral* dapat dilihat dari bagaimana mereka membacakan hadis pada temannya. Perilaku lain juga nampak pada anak yang secara tidak sengaja makan dan minum sambil berdiri. Karena pada saat teman yang lain membacakan hadis, ia pun dengan kesadarannya duduk kembali.

2. Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat peran komunikasi verbal dan nonverbal dalam penanaman akhlak anak di kelompok B RA Sholihin

Dalam mengenai suatu masalah, pasti memiliki dua factor yang berlainan yaitu factor pendukung dan factor penghambat. Begitu juga dengan peran komunikasi verbal dan nonverbal dalam penanaman akhlak anak di kelompok B RA Sholihin.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa ada factor yang dapat mendukung peran komunikasi verbal dan nonverbal dalam penanaman akhlak di kelompok B RA Sholihin, yaitu tenaga pengajar, media dan bentuk penerapan komunikasi verbal dan nonverbal, yang dimana komunikasi ini sering digunakan dalam bersamaan.

Selanjutnya, adapun factor penghambat dalam peran komunikasi verbal dan non verbal dalam penanaman akhlak di kelompok B RA Sholihin yaitu, keterbatasan bentuk media.

BAB V

KESIMPULAN IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan tentang “Peran Komunikasi Verbal dan Nonverbal dalam penanaman akhlak di kelompok B RA Sholihin” dapat disimpulkan bahwa :

1. Penggunaan komunikasi verbal dan nonverbal sangat berperan dalam upaya penanaman akhlak terhadap anak di kelompok B RA Sholihin, baik dalam hal penyampaian materi maupun dalam hal mempraktekkannya secara langsung dihadapan anak. Hal ini dapat dilihat dari efek komunikasinya baik itu dari sisi kognitif, afektif, dan behavioral.

Penerapan materi akhlak yang dilakukan secara intensif dan berulang-ulang, secara bertahap mampu memberikan dampak positif pada diri anak, baik itu bertambahnya pengetahuan anak tentang akhlak melalui hafalan hadist serta perubahan sikap dan perilaku anak terhadap teman-temannya di sekolah.

2. Penerapan komunikasi verbal dan nonverbal di kelompok B RA Sholihin dilakukan secara bersamaan, hal itu dapat dilihat dari metode yang dipakai dalam penyampaian materi akhlak, mulai dari metode bercerita, bernyanyi hingga bermain peran. Selain itu, implementasi langsung juga seringkali dilakukan oleh guru seperti mengajak anak

untuk mengucapkan hadis makan dan minum kepada temannya yang kurang disiplin.

3. Terdapat factor pendukung dan penghambat daalm penerapan dan penggunaan komunikasi verbal dan nonverbal ialah ketersediaan tenaga pengaajr, media, serta metode penerapan yang sangat baik. Sementara itu factor penghambatnya adalah keterbatasan bentuk media yang dimiliki RA Sholihin.

B. SARAN- SARAN

Berdasarkan penelitian dan kesimpulan tersebut, maka peran guru dalam menanamkan akhlak di kelompok B RA Sholihin di Tanjung Merawa dapat melakukan upaya-upaya berikut, antara lain:

1. Demi menunjang proses komunikasi dalam belajar, ada baiknya guru sebagai komunikator diberi pelatihan mengenai cara menerapkan komunikasi verbal dan nonverbal yang baik dan tepat sehingga mempermudah dalam proses komunikasinya.
2. Demi memudahkan proses komunikasi dalam belajar dengan anak, ada baiknya guru memeberikan keterampilan kepada orang tua mengenai cara berkomunikasi dengan metode verbal dan nonverbal, seperti bernyanyi. Sehinngga membentuk suatu keseimbangan antara pemebelajaran disekolah dan dirumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012
- Andrianto, *Komunikasi Dengan Anak*, Jakarta: Cahaya Ilmu, 2012
- Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017
- Asraman, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 2008
- Asrul & Ahmad Syukri, *Strategi Pendidikan Anak Usia Dini*, Medan:Perdana Publishing, 2016
- Bambang Sujiono dan Yuliani Nurani Sujiono, *Mencerdaskan Perilaku Anak Usia Dini*, Jakarta: Gramedia,2015
- Desminta, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2015
- Djuarsa Sendjaya, *Teori Komunikasi*, Jakarta: universitas Terbuka, 2016
- Helmawati, *Pendidik Sebagai Model*, Bandung: Rosdakarya,2016
- Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakara: Bumi Aksara, 2014
- Khadijah, *Pendidikan Prasekolah*, Medan: Perdana Publising, 2016
- Khomsiyatin, Nurul Iman & Ayok Arianto, *Metode Pendidikan Akhlak Pada Anak Usia Dini di Bustanul Athfal Aisiyah Mangkujayan Ponogoro, 2017, Universitas Muhammadiyah Ponogoro*
- Lexy J. Moelog, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Karya, 2012
- Masganti Sitorus., *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini Jilid 1*, Medan: Perdana Publishing, 2012

- Marihot M, *Pengantar Komunikasi Bisnis*, Bandung: Citapustaka Media, 2014
- Muhammad Fetullah Gulen, *Tasawuf Untuk Kita Semua*, Jakarta: Republika, 2013
- Mukhlis Lubis, Zulfahmi Lubis, *Akhlaq Islam*, Medan: Samudera Cetak, 2017
- Mukhtar Latif , *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Kencana, 2013
- Onong Uchjana, *Dimensi-Dimensi Komunikasi*, Bandung: Alumni, 2013
- Rahman, Padli, *Akhlaq Tasawuf Memahami Dunia Esoteris Islam*. (Malang: Setara Pess, 2009
- Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011
- Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008
- Subana dan Sudrajat, *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Pustaka Setia, 2011
- Suranto, *Komunikasi Sosial Budaya*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010

LAMPIRAN I

INSTRUMEN PENILAIAN OBSERVASI AKHLAK ANAK

Hari/Tanggal :

No	INDIKATOR	PENILAIAN	
		YA	TIDAK
1	Tepat waktu sampai sekolah		
2	Memberi salam pada guru		
3	Menuruti perkataan guru		
4	Mengerjakan tugas yang diberikan guru		
5	Merapikan mainan setelah dimainkan		
6	Bermain bersama teman dengan baik		
7	Membuang sampah pada tempatnya		
8	Meminjamkan barang yang dimiliki		
9	Berkata jujur		
10	Mau berbagi jajanan dengan teman		

LAMPIRAN II

DAFTAR WAWANCARA

Berikut merupakan daftar wawancara yang akan ditanyakan kepada kepala sekolah RA Sholihin.

1. Bagaimana sejarah awal mula berdirinya RA Sholihin ini bu?
2. Apa saja visi, misi, dan tujuan RA Sholihin ini bu? Mohon penjelasannya bu?
3. Apakah RA ini memiliki data statistik yang dapat saya peroleh bu, baik dari data guru dan juga fasilitas yang ada?
4. Bagaimana dengan kurikulum yang dipakai di RA ini bu?
5. Bagaimana menurut ibu keadaan akhlak anak di RA ini bu?
6. Apakah di RA ini memiliki model atau metode untuk membina akhlak anak bu?
7. Bagaimana pandangan ibu terhadap guru-guru yang memberikan binaan akhlak anak disini bu?
8. Bagaimana juga dengan akhlak anak di RA ini bu? Apakah ada perubahan dari awal masuk sampai sekarang?
9. Apakah ibu mengadakan evaluasi terhadap pembinaan akhlak anak di RA ini bu?

LAMPIRAN III

DAFTAR WAWANCARA

Berikut merupakan daftar wawancara yang akan ditanyakan kepada guru yang mengajar di dalam kelompok B RA Sholihin.

1. Bagaimana pandangan ibu tentang akhlak anak didik di sekolah ini?
2. Bagaimana model atau cara guru dalam menanamkan akhlak anak bu?
3. Mengapa harus model itu? Dimana nilai plusnya bu?
4. Selama proses penanaman akhlak, apa saja faktor pendukung dan kendala yang dihadapi guru bu? Dan bagaimana cara mengatasinya?
5. Berapa lama waktu yang diperlukan untuk menghasilkan akhlak yang baik pada anak?
6. Apakah orang tua anak dilibatkan dalam penanaman akhlak ini bu?
Jadi apa rekomendasi dari sekolah untuk orang tua?
7. Apakah guru kelas mengadakan evaluasi untuk perkembangan akhlak bu? Dan bagaimana sistematikanya atau cara yang dilakukan?
8. Apakah ada hambatan anak dalam berkomunikasi bu ?
9. Apa faktor pendukung dalam berkomunikasi anak bu ?

LAMPIRAN IV

Guru membuka pembelajaran membaca doa
sambil bernyanyi



Kegiatan belajar



Guru mendengarkan cerita anak



Anak membantu menyusun cat warna temannya
temannya



Anak membantu mengunci tas



Anak saling membagi makanan



Anak membuang sampah pada tempat sampah

